



UNIVERSITAS JEMBER

**HUBUNGAN ANTARA JENJANG PENDIDIKAN SEKOLAH DENGAN  
SIKAP MENTAL WIRASWASTA PENGRAJIN GENTENG  
DI DESA TAMANSARI KECAMATAN WULUHAN  
KABUPATEN JEMBER TAHUN 1995**

**SKRIPSI**



Indah Widyadarmasari

Oleh :

**SURYANI**  
NIM. 9002104107

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER**

MARET, 1996

MOTTO

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ...

(سوراه الرعد : 11 )

Artinya :

"Seungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri." (Q.S. Ar Ra'd : 11)

Skripsi ini dipersembahkan kepada :

1. Bapak dan Ibuku tercinta.
2. Saudara-saudaraku terkasih.
3. Bapak dan Ibu guruku yang mulia.
4. Almamater tercinta.

HUBUNGAN ANTARA JENJANG PENDIDIKAN SEKOLAH DENGAN SIKAP  
MENTAL WIRASWASTA PENGRAJIN GENTENG DI DESA TAHANSARI  
KECAMATAN WULUHAN KABUPATEN JEMBER  
TAHUN 1995

S K R I P S I

Diajukan untuk dipertahankan didepan team penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program pendidikan sarjana jurusan Ilmu Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

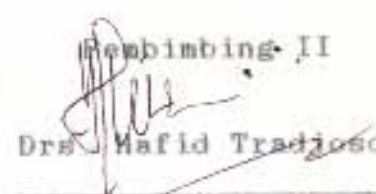
Oleh

Nama Mahasiswa : SURYANI  
NIM : 9002104107  
Angkatan Tahun : 1990  
Daerah Asal : Cirebon  
Tempat dan Tanggal  
Lahir : Cirebon, 30 Juli 1970  
Jurusan/Program : Ilmu Pendidikan/Pendi-  
dikan Luar Sekolah

Disetujui Oleh :

  
Pembimbing I  
Drs. Kusfontonijah

NIP. 130 325 919

  
Pembimbing II  
Drs. Hafid Tradioso

NIP. 130 445 422

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji, dan diterima oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Pada hari : Senin

Tanggal : 11 Maret 1996.

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Jember.

Tim Penguji

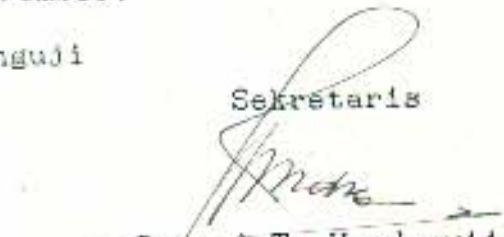
Ketua



Drs. Soekardjo EW.

NIP. 130 287 101

Sekretaris



Drs. A.T. Hendrawijaya

NIP. 131 593 405

Anggota:

1. Drs. Kusnan R.

NIP. 130 355 408

2. Dra. Kustontoni Jah

NIP. 130 325 919

3. Drs. Muljono

NIP. 130 287 103



Mengetahui



Drs. Soedarwoto

NIP. 130 325 914

## KATA PENGANTAR

Atas berkat rahmat Allah Subhanahu wata'aala penulis panjatkan puja dan puji syukur ke hadirat-Nya, karena hanya dengan kebesaran-Nya semata penulis mampu menyelesaikan tugas akhir sebagai syarat untuk menyelesaikan study dan memperoleh Gelar Sarjana.

Karya tulis ini dibuat dan diupayakan semaksimal mungkin sebatas kemampuan penulis berdasarkan sumber daya yang ada, dengan harapan dapat memenuhi target sebagaimana yang diinginkan.

Berikut atas terselesaikannya karya tulis ini, penulis sampaikan penghargaan yang sebesar-besarnya serta ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada yang terhormat :

1. Dekan fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
2. Ketua Program Pendidikan Luar Sekolah Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
3. Dosen Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah ikhlas dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan.
4. Camat Wuluhan yang telah memberikan ijin.
5. Kepala Desa Tamansari yang telah banyak membantu dalam memberikan pelayanan dalam memperoleh data.
6. Seluruh pihak yang terlibat, yang tidak bisa penulis sebutkan semuanya.

Semoga atas semua petunjuk, bimbingan serta berbagai bantuannya, menjadi amal yang baik dan mendapat balasan setimpal dari-Nya.

Penulis menyadari, bahwa sesungguhnya apa yang telah disajikan masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu, saran dan kritik yang konstruktif senantiasa penulis

harapkan sehingga menjadi sempurnanya karya tulis yang penulis buat.

Akhirnya penulis berdo'a semoga karya tulis ini bisa memberikan manfaat , serta mudah-mudahan kita semua termasuk orang yang mendapat perlindungan dari-Nya. Amiin.

Jember, Januari 1996

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN MOTTO .....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iii
HALAMAN PENGAJUAN .....	iv
HALAMAN PENGESAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	x
PETA .....	xi
ABSTRAK .....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Pemilihan Permasalahan	1
1.2 Rumusan Permasalahan.....	4
1.3 Definisi Operasional Variabel .....	5
1.4 Tujuan Penelitian .....	7
1.5 Manfaat Penelitian .....	7
BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN	
2.1 Dasar Teori Tentang Jenjang Pendidikan sekolah .....	9
2.1.1 Pendidikan Sekolah .....	9
2.1.2 Tinjauan Tentang Jenjang Pendidikan sekolah .....	9
2.2 Dasar Teori Tentang Sikap Mental Wiraswasta .....	15
2.2.1 Kemauan Keras .....	19
2.2.2 Ketekunan dan Keuletan .....	21
2.3 Dasar Teori Tentang Hubungan Antara Jenjang Pendidikan sekolah Dengan Sikap Mental wiraswasta Pengrajin Genteng .....	24
2.3.1 Hubungan Antara Jenjang Pendidikan Sekolah Dengan Kemauan Keras .....	25

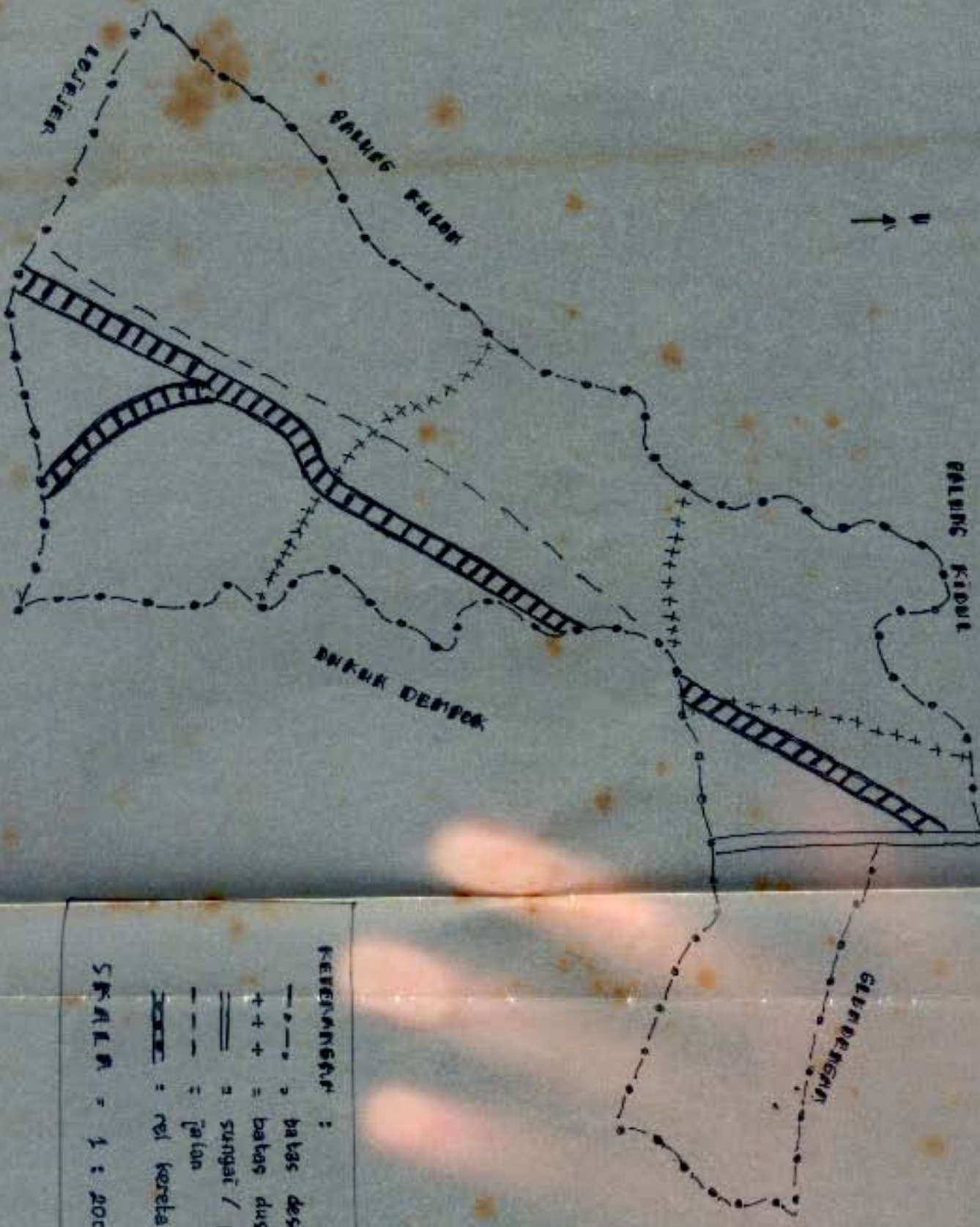


2.3.2 Hubungan Antara Jenjang Pendidikan Dengan Ketekunan dan Keuletan .....	26
2.4 Hipotesis Penelitian .....	27
BAB III METODA PENELITIAN	
3.1 Rancangan Penelitian .....	28
3.2 Metoda Penentuan Daerah Penelitian .	29
3.3 Metoda Penentuan Responden Penelitian .....	30
3.4 Metoda Pengumpulan Data .....	31
3.5 Metoda Analisis Data .....	36
BAB IV HASIL DAN ANALISIS	
4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian.....	29
4.2 Data Jenjang Pendidikan Sekolah dengan Sikap Mental Wiraswasta Pengrajin Genteng .....	43
4.3 Analisis Data .....	50
4.4 Pengujian Hipotesis .....	50
4.5 Diskusi Hasil Penelitian .....	63
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan .....	85
5.2 Saran .....	85
DAFTAR PUSTAKA .....	86
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
1. Matrik Penelitian	
2. Pedoman Metoda	
3. Angket Penelitian	
4. Daftar Responden Penelitian	
5. Tabel R Product Moment	
6. Surat Ijin Penelitian	

## DAFTAR TABEL

Nomor Tabel	Nama Tabel	Halaman
1	Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaha- rian	40
2	Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendi- dikan	40
3	Daftar Lembaga Pendidikan di Desa Taman- sari	41
4	Daftar Pengrajin	41
5	Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Tamansari	42
6	Prosedur Pengambilan Sampel	43
7	Nilai Tentang Jenjang Pendidikan Seko- lah	45
8	Nilai Tentang Sikap Mental Wiraswasta Dalam Hal Kemauan Keras	46
9	Nilai Tentang Sikap Mental Wiraswasta Dalam hal Ketekunan dan Keuletan	48
10	Tabel Kerja Untuk Menghitung Koefisi- en Korelasi Variabel X dan Y1 Tentang Hubungan Antara Jenjang Pendidikan Sekolah Dengan Kemauan Keras Pengra- jin Genteng	51
11	Tabel Kerja Untuk Menghitung Koefisien Korelasi Variabel X dan Y2 Tentang Hu- bungan Antara Jenjang Pendidikan Seko- lah Dengan Sikap Mental Wiraswasta	55
12	Tabel Kerja Untuk Menghitung Koefisien Korelasi Variabel X dan Y Tentang Hu- bungan Antara Jenjang Pendidikan Seko- lah dengan Sikap Mental Wiraswasta	59
13	Rekapitulasi Hasil Analisis Data	62

sumber data : Kantor desa Tamansari 1993



**KETERANGAN :**

- o---o---o : batas desa
- ++++ : batas dusun
- ==== : sungai / pengaliran
- : jalan
- ==== : rel kereta api

**SKALA = 1 : 2000**

## ABSTRAK

Suryani, Tahun 1995. Hubungan Antara Jenjang Pendidikan Sekolah dengan Sikap mental Wiraswasta Pengrajin Genteng Di Desa Tamansari Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember Tahun 1995.

Skripsi, Program Pendidikan Luar Sekolah, Jurusan Ilmu Pendidikan, FKIP Universitas Jember.

Pembimbing: (I) Dra. Kustontonijah (II) Drs. Hafid Tradjoso.

**Kata Kunci:** Jenjang Pendidikan Sekolah, Sikap mental Wiraswasta.

Pendidikan akan memberikan dampak dan implikasi yang cukup besar, karena sikap mental wiraswasta dalam proses pembentukan dan pertumbuhannya memerlukan pengejawantahan secara mendalam. Untuk itu semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang maka akan memiliki sikap mental wiraswasta yang tinggi pula.

Kenyataan di lapangan menunjukkan adanya bukti, bahwa jenjang pendidikan sekolah dapat memberikan jawaban kepada seseorang untuk menentukan dan memperluas kemampuan berwiraswasta. Permasalahan yang muncul, adalah a). adakah dan sejauh manakah hubungan antara jenjang pendidikan sekolah dengan sikap mental wiraswasta pengrajin genteng. b) adakah dan sejauh manakah hubungan antara jenjang pendidikan sekolah dengan kemampuan keras pengrajin genteng. c). adakah dan sejauh manakah hubungan antara jenjang pendidikan sekolah dengan ketekunan dan keuletan pengrajin genteng.

Suatu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara jenjang pendidikan sekolah dengan sikap mental wiraswasta pengrajin genteng di desa Tamansari Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember tahun 1995. Perlu dilakukan untuk menemukan jawaban permasalahan yang ada. Kegiatan penelitian ini khususnya pengrajin genteng diharapkan dapat bermanfaat bagi pengrajin genteng di desa Tamansari, akan menyempurnakan dan melengkapi kemampuan yang lebih tinggi di dalam memecahkan suatu masalah dan turut menentukan dan memperluas kemampuan berwiraswasta seseorang.

Penelitian ini dilakukan sejak tanggal 6 Juni 1995 sampai dengan 8 Agustus 1995. Usaha untuk menemukan jawaban masalah diawali dengan mengkaji teori, yang kemudian dirumuskan hipotesisnya bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara jenjang pendidikan sekolah dengan sikap mental wiraswasta pengrajin genteng di desa Tamansari Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember. Data diambil dari 60 pengrajin genteng di desa Tamansari Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember, yang berfungsi sebagai responden melalui metode dokumenter dan dilengkapi dengan metode observasi, interwiew dan angket. Responden diambil secara populasi dari seluruh pengrajin yang pernah mengikuti jenjang pendidikan sekolah dan memiliki usaha sendiri.

Dalam analisis data yang dipergunakan adalah teknik korelasi product moment rumus angka kasar:

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left[ \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right] \left[ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right]}}$$

Diperoleh suatu keterangan bahwa:

- a). Ada hubungan kuat positif antara jenjang pendidikan sekolah dengan sikap mental wiraswasta pengrajin genteng. Untuk r empiris (statistik) sebesar 0,85687 selanjutnya hasil tersebut dikonsultasikan pada r tabel product moment. Untuk N= 60 dengan taraf signifikansi 5% = 0,254, setelah membandingkan hasil r empiris lebih besar dari r tabel, maka hasilnya signifikan. sedang untuk seberapa jauh kekuatannya dapat dilihat dalam klasifikasi tabel interpretasi. r terletak antara 0,800 sampai dengan 1,000.

b). Ada hubungan cukup positif antara jenjang pendidikan sekolah dengan kemauan keras pengrajin genteng. Untuk rumus  $r$  Empiris (statistik) sebesar 0,787093 selanjutnya hasil tersebut dikonsultasikan pada  $r$  tabel product moment.

Untuk  $N=60$  dengan taraf signifikansi  $5\%= 0,254$  setelah membandingkan hasil  $r$  empiris lebih besar dari  $r$  tabel. Maka hasilnya signifikan sedang seberapa jauh kekuatan hubungannya dapat dilihat dalam klasifikasi tabel interpretasi,  $r$  terletak antara 0,600 sampai dengan 0,800.

c). Ada hubungan cukup positif antara jenjang pendidikan sekolah dengan ketekunan dan keuletan pengrajin genteng. Untuk  $r$  empiris (statistik) sebesar 0,7994752 selanjutnya hasil tersebut di konsultasikan pada  $r$  tabel product moment. Untuk  $N=60$  dengan taraf signifikansi  $5\%=0,254$ . setelah membandingkan hasil  $r$  empiris lebih besar dari  $r$  tabel. Maka hasilnya signifikan sedang seberapa jauh kekuatan hubungannya dapat dilihat dalam klasifikasi tabel interpretasi  $r$  terletak antara 0,600 sampai dengan 0,800.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara jenjang pendidikan sekolah dengan sikap mental wiraawasta pengrajin genteng di desa Tamansari Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember tahun 1995. Hal ini berarti semakin tinggi jenjang pendidikan sekolah pengrajin genteng akan semakin tinggi atau semakin baik pula dalam sikap mental wiraawasta. Sebaliknya semakin rendah jenjang pendidikan sekolah maka semakin rendah pula sikap mental wiraawasta pengrajin genteng.

Saran yang dapat diberikan sehubungan dengan kesimpulan tersebut adalah instansi yang terkait agar lebih ditingkatkan lagi dan perlunya pengaktifan pembinaan melalui penyuluhan. Disamping itu perlunya kesadaran yang tinggi oleh masyarakat pengrajin genteng untuk dapat meningkatkan produktifitas.

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Pemilihan Permasalahan

Pada hakekatnya pendidikan itu bukan hanya merupakan pewarisan budaya dan hasil peradaban manusia. Lebih dari itu pendidikan adalah upaya untuk menolong manusia memperoleh kesejahteraan hidup pribadi yang dapat dicapai apabila manusia mengalami perkembangan pribadi secara maksimal. Pendidikan hanya untuk membantu perkembangan seluruh aspek kepribadian manusia sehingga dengan demikian manusia dapat mengusahakan kehidupan secara mandiri, bertanggung jawab atas diri dan bahkan dapat bertanggung jawab atas kesejahteraan orang lain.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 4 disebutkan bahwa :

"Pendidikan Nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan" (1992:4).

Merujuk pada Undang-Undang tersebut, sekilas bisa dipahami bahwa secara implisit tujuan Pendidikan Nasional membawa misi untuk turut mengarahkan terbentuknya manusia Indonesia kepada suatu kemandirian (bersikap mental wiraswasta). Hal ini bisa diperhatikan berdasarkan komponen yang telah ada, meski secara eksplisit dalam tujuan tersebut tidak memperlihatkan adanya statement yang jelas tentang hal ikhwal berwiraswasta. Untuk mempertegas indikasi tersebut setidaknya bisa dipahami ciri-ciri kepribadian wiraswasta yang disampaikan oleh Wasty Soemanto, sebagai berikut :

1. berkemauan keras
2. berkeyakinan kuat
3. jujur dan tanggung jawab
4. sehat fisik dan mental
5. tekun dan ulet dalam bekerja
6. berfikir konstruktif dan kreatif" (1984:57).

Dengan demikian, maka jelaslah bahwa sikap mental wirswasta memiliki konsisten dengan tujuan Pendidikan Nasional.

Selanjutnya dalam konsepsi nasional dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang. (1992:2). Oleh karena pendidikan yang dirasa menduduki posisi penting sebagai media penyiapan dan pembinaan subyek atau peserta didik harus diupayakan sedemikian rupa yang memungkinkan baginya dapat membelajarkan diri secara aktif.

Menyadari keberartian fungsi tersebut dengan melihat realitas problematika kehidupan yang semakin kompleks, menuntut kehadiran manusia untuk senantiasa menyesuaikan diri, dengan demikian manusia sebagai subyeknya baik dilihat dari segala kualitas maupun kuantitas perlu ditingkatkan.

Semua persoalan kehidupan, memang tidak hanya dipecahkan melalui pendidikan akan tetapi karena pendidikan merupakan dasar pembentukan yang terproses melalui penyadaran, maka ketidaknya persoalan hidup yang dihadapi oleh seseorang akan lebih mudah untuk dipecahkan, sebab bagaimanapun kondisinya orang yang berpendidikan memiliki wawasan yang luas dan mudah memahami persoalan daripada yang memiliki pendidikan rendah atau tidak berpendidikan sama sekali.

Seide dengan analisis di atas, Jusman Aputra berpendapat, bahwa :

"tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi pandangan terhadap sesuatu yang datangnya dari luar. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan memberikan tanggapan yang lebih rasional dibandingkan dengan orang yang berpendidikan lebih rendah atau tidak sama sekali" (1989:139).



Demikian pula dengan persoalan sikap wiraswasta. Bahwa pendidikan akan juga memberikan dampak dan implikasi yang cukup besar, karena sikap mental wiraswasta dalam proses pembentukan dan pertumbuhannya memerlukan pengejawantahan secara mendalam, tanpa begitu rasanya sudah dapat tumbuh dengan sendirinya. Karena itu dalam tataran yang demikian sangat memungkinkan bagi mereka yang memiliki pendidikan, akan memiliki sikap berwiraswasta yang tinggi pula.

Meski pendidikan berimplikasi terhadap sikap mental wiraswasta seseorang bukan berarti jenjang pendidikan berbanding lurus dengan sikap mental wiraswasta seseorang, akan tetapi setidaknya jenjang pendidikan akan turut menentukan dan memperluas kemampuan berwiraswasta seseorang.

Berdasarkan beberapa uraian tersebut di atas, maka telah jelas bahwa pendidikan (lebih khusus jenjang pendidikan sekolah) akan menyempurnakan dan melengkapi kemampuan yang lebih tinggi didalam memecahkan suatu masalah (problem kehidupan) dan pada akhirnya mampu berpartisipasi dalam melaksanakan pembangunan.

Berangkat dari beberapa dasar pemikiran inilah akhirnya diangkat judul "Hubungan antara Jenjang Pendidikan Sekolah dengan Sikap Mental Wiraswasta Pengrajin Genteng di Desa Tamansari Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember".

Adapun pertimbangan-pertimbangan yang mendorong penulis untuk memilih judul skripsi di atas adalah sebagai berikut :

- a. Topik permasalahan ini merupakan masalah yang cukup penting untuk dibicarakan/dibahas dalam rangka mencapai tujuan pembangunan nasional.
- b. Topik permasalahan ini menarik perhatian bagi penulis.
- c. Cukup tersedianya biaya, waktu dan tenaga yang menunjang dalam terselesainya penelitian ini.
- d. Tersedianya literatur-literatur yang dapat mendukung untuk pemecahan masalah.

- e. Topik permasalahan masih dalam atau dapat dijangkau penulis

Disamping itu Sutrisno Hadi dalam bukunya Metodologi Research jilid I berpendapat bahwa, "Dalam menentukan topik seharusnya manageable, obtainable, significance, dan interest" (1993:51).

## 1.2 Rumusan Permasalahan

Untuk memberikan penegasan, agar masalah yang menjadi obyek penelitian tidak meluas, maka diperlukan adanya suatu perumusan, sehingga dapat dipahami dengan baik dan jelas orientasinya. Dari beberapa masalah yang timbul dapat dirumuskan sebagai berikut :

### a. Masalah Pokok

Adakah dan sejauh manakah hubungan antara jenjang pendidikan sekolah dengan sikap mental wiraswasta pengrajin genteng di Desa Tamansari Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember ?.

### b. Masalah Khusus

1. Adakah dan sejauh manakah hubungan antara jenjang pendidikan sekolah dengan kemauan keras pengrajin genteng di Desa Tamansari Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember ?.
2. Adakah dan sejauh manakah hubungan antara jenjang pendidikan sekolah dengan ketekunan dan keuletan pengrajin genteng di Desa Tamansari Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember ?.

### **1.3 Definisi Operasional Variabel**

#### **1.3.1 Jenjang Pendidikan Sekolah**

Kata jenjang dalam konteks ini, diartikan sebagai suatu tingkatan, lapis dan kelas. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 tahun 1989 pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa : "Jenjang Pendidikan adalah suatu dalam pendidikan berkelanjutan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan para peserta didik serta keluasan dan kedalaman bahan pengajaran" (1992:3). Disebutkan juga dalam pasal 9 mengenai pendidikan sekolah, bahwa pendidikan sekolah adalah merupakan bagian dari pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan (1992:5). Dalam bahasan yang sama, Soelaiman Joesoep dan Slamet Sentosa menegaskan bahwa jenis lembaga pendidikan sekolah meliputi tingkat pendidikan dasar, menengah dan tinggi (1981:13). Senada dengan itu pula disebutkan bahwa jenjang pendidikan yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi (1992:7).

Bertolak dari beberapa pernyataan tersebut, dengan tegas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan jenjang pendidikan sekolah adalah pendidikan yang berkelanjutan dan berkesinambungan yang didasarkan pada tingkat perkembangan peserta didik meliputi pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi yang masing-masing jenjang memiliki muatan yang berbeda-beda.

#### **1.3.2 Sikap Mental Wiraswasta**

Guna memahami pengertian sikap mental wiraswasta secara menyeluruh (utuh), maka ada baiknya jika dikaji secara terpisah terlebih dahulu, baik yang menyangkut dan mengenai sikap mental maupun wiraswasta itu sendiri, karena padanya masing-masing memiliki makna dasar.

Suparman Sumahmijaya menegaskan : "sikap mental adalah kesediaan berjerih payah dan berdaya upaya dengan

meningkatkan serta menempa nilai-nilai kepribadian" (1980:50). Sedangkan apa yang dimaksud dengan kata wiraswasta, juga menurut Suparman Sumahamijaya, dijelaskan bahwa : "Wiraswasta adalah sifat keberanian, keutama-an dan keteladanan dalam mengambil resiko yang bersumber pada kemampuan diri sendiri" (1980:10).

Dua pengertian tersebut ada yang merumuskan langsung menjadi satu. Dikatakan oleh Bambang Tri Cahyono, bahwa sikap mental wiraswasta adalah :

"suatu kondisi dimana dalam diri seseorang terdapat perasaan dan motivasi untuk meningkatkan prestasi usaha, karena itu membentuk sikap mental wiraswasta diperlukan waktu untuk menyenangkan obyek baru dalam bisnis" (1983:77).

Bertolak dari beberapa pendapat diatas, dapatlah disimpulkan bahwa sikap mental wiraswasta adalah suatu daya upaya seseorang untuk meningkatkan kemampuan yang dijiwai oleh sifat keberanian, keutamaan dan keteladanan dalam rangka memenuhi kebutuhan dan memecahkan masalah kehidupan yang didasarkan pada kekuatan diri sendiri.

### 1.3.3 Pengrajin Genteng

Kerajinan rumah tangga yang sebagian besar dikelola oleh anggota keluarga sendiri, kurang menunjukkan usahanya dikelola secara profesional, dalam arti administrasi pembu- kuan seadanya dan bahkan dalam banyak kasus yang sering dijumpai.

Pengrajin adalah seseorang yang menghasilkan suatu benda berupa barang maupun jasa yang bisa dipergunakan oleh orang banyak (Mubyarto. 1985;384).

Genteng adalah tutup atap rumah yang terbuat dari tanah liat yang dicetak dan dibakar, bermacam-macam bentuk- nya. (Anonim. 1989;310).

Berdasarkan pendapat atau uraian di atas, bahwa pengra- jin genteng adalah seseorang yang bekerja dan berusaha menciptakan barang yang bisa dimanfaatkan oleh orang

banyak.

Berdasarkan istilah-istilah di atas, maka dapat disimpulkan secara operasional mengenai judul skripsi ini adalah suatu penyelidikan yang dilakukan secara sistimatis, terarah, cermat dan teliti tentang hubungan antara jenjang pendidikan sekolah dengan sikap mental wiraswasta pengrajin genteng di Desa Tamansari kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Secara global ada dua tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini :

##### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui adakah dan sejauh manakah hubungan yang terjadi antara jenjang pendidikan sekolah dengan sikap mental wiraswasta pengrajin genteng di Desa Tamansari Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.

##### **2. Tujuan Khusus**

a. Untuk mengetahui adakah dan sejauh manakah hubungan yang terjadi antara jenjang pendidikan sekolah dengan kemauan keras pengrajin genteng.

b. Untuk mengetahui adakah dan sejauh manakah hubungan yang terjadi antara jenjang pendidikan sekolah dengan ketekunan dan keuletan pengrajin genteng.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Ada beberapa manfaat yang bisa diperoleh melalui penelitian ini antara lain sebagai berikut :

a. bagi penulis, dapat mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang telah diperolehnya untuk mengadakan pemecahan terhadap masalah-masalah yang timbul dimasyarakat.

b. bagi lembaga, dari hasil penelitian ini sebagai perwujudan dari Tri Dharma Perguruan Tinggi.

- c. bagi masyarakat, agar masyarakat lebih mengerti dan memahami penting pendidikan dalam mengembangkan sikap mental wiraswasta khususnya para pengrajin genteng.
- d. bagi pemerintah desa, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi pemerintah desa agar dapat meningkatkan dan mengembangkan sikap mental wiraswasta melalui pendidikan sekolah.

## BAB II

### TINJAUAN KEPUSTAKAAN

#### 2.1 Dasar Teori Tentang Jenjang Pendidikan Sekolah

##### 2.1.1 Pendidikan Sekolah

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 tahun 1989 dalam pasal 10 ayat 2 disebutkan bahwa jalur pendidikan sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan (1992:5).

Visi tentang pendidikan sekolah sebagaimana dimaksud pada hakekatnya adalah sama dengan istilah pendidikan formal (baca Undang-Undang RI 1965) dimana saat itu jalur pendidikan meliputi pendidikan formal, informal dan non formal, hanya saja berdasarkan Undang-Undang baru tahun 1989 keadaan tersebut disederhanakan menjadi 2 (dua) jalur yakni sekolah dan luar sekolah (1992:5).

Dengan demikian maka pada dasarnya (secara esensial) pendidikan sekolah maupun pendidikan formal adalah sama (beda dalam istilah). Menurut Hadari Nawawi pendidikan sekolah diartikan sebagai usaha pendidikan yang diselenggarakan secara sengaja, berencana, teratur, dan sistematis melalui suatu lembaga, (1988:8).

Bertolak dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan sekolah adalah pendidikan yang bersifat klasikal menempati gedung tertentu yang penyelenggaraannya diatur sedemikian rupa, berdasarkan aturan-aturan yang telah baku.

##### 2.1.2 Tinjauan Tentang Jenjang Pendidikan Sekolah

Pembangunan nasional dibidang pendidikan adalah :

"Upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur, serta memungkinkan para warganya mengembangkan diri baik berkenaan dengan aspek jasmaniah maupun rohaniah berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945" (1992:1).

Berdasarkan pandangan tersebut tampak jelaslah bahwa sistem pendidikan sekolah di Indonesia menganut aliran pikiran yang mendudukan pendidikan sebagai sub sistem dari sistem sosial bangsa Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Oleh karenanya dalam tatanan kebangsaan, pendidikan harus menjadi perhatian, sebagai modal dasar dalam pembangunan sumber daya manusia. Bagaimana jenjang, struktur dan tatanan sub sistem pendidikan yang lainnya.

Menurut UU No. 2 tahun 1989 Tentang sistem Pendidikan Nasional, "Jenjang pendidikan sekolah terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi" (1992:7). Seide dengan konsep tersebut, juga dijelaskan oleh Suwarno, bahwa jenjang pendidikan meliputi :

- a. jenjang pendidikan dasar
- b. jenjang pendidikan menengah
- c. jenjang pendidikan tinggi (1992:74).

Bertolak dari beberapa pendapat tersebut, maka tegaslah bahwa jenjang pendidikan yang ada di Indonesia, yang merupakan pola pendidikan yang berkelanjutan dimana muatannya disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik baik yang menyangkut keluasan maupun kedalaman pengajaran. Dalam hal ini dikategorikan menjadi 3 (tiga) jenjang/tingkat yaitu :

1. jenjang pendidikan dasar (SD, MI, SMP, dan SLTP yang lainnya) ;
2. jenjang pendidikan menengah (SMA/Aliyah dan SLTA yang lainnya) ;
3. jenjang pendidikan tinggi (Diploma, Sarjana).

#### 2.1.2.1 Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar dalam kerangka sistem pendidikan nasional merupakan pendidikan yang dijadikan tumpuan dalam menentukan kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih tinggi, kaitannya dengan itu Hadari Nawawi mengatakan bahwa :



"pendidikan dasar adalah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan dasar, sebagai dasar untuk mempersiapkan siswanya yang dapat atau tidak dapat melanjutkan pelajaran ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi, untuk menjadikan warga yang baik" (1983:57).

Selanjutnya berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 28 tahun 1990 dijelaskan tentang pendidikan dasar sebagai berikut : pendidikan dasar adalah merupakan pendidikan umum yang lamanya 9 tahun, diselenggarakan selama 6 tahun di sekolah dasar dan 3 tahun di sekolah lanjutan pertama atau satuan pendidikan yang sederajat (1992:63). Adapun misi yang hendak diwujudkan oleh pendidikan dasar adalah mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat serta mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan menengah (1992:7).

Merujuk dari beberapa konsep tersebut, secara global dapat ditafsirkan, bahwa pendidikan dasar adalah pendidikan yang bergerak dalam menyelenggarakan dan mengembangkan sikap serta kemampuan peserta didik dengan memberikan bekal kemampuan dasar yang diperlukan bagi kehidupannya baik sebagai pribadi maupun masyarakat dan juga untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.

Meski sudah tergambarakan secara global, tentang misi yang hendaknya dicapai atau diwujudkan oleh pendidikan dasar, tetapi perlu dipertegas apa muatan pokok yang harus ada di dalamnya. Ada 4 (empat) kandungan muatan pendidikan dasar antara lain :

1. Penumbuhan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa ;
2. Pembangunan watak dan kepribadian ;
3. pemberian pengetahuan dan
4. Keterampilan dasar (1991:28).

Adapun mengenai bentuk satuan dan lama pendidikan dasar, sebagaimana dinyatakan dalam PP 28 tahun 1990 terdiri dari :

- a. bentuk satuan pendidikan dasar yang menyelenggarakan pendidikan dasar 6 tahun terdiri atas :
  1. Sekolah dasar.
  2. Sekolah dasar luar biasa.
- b. bentuk satuan pendidikan dasar yang menyelenggarakan program pendidikan 3 tahun sesudah program 6 tahun terdiri atas :
  1. Sekolah lanjutan tingkat pertama;
  2. sekolah lanjutan tingkat pertama luar biasa;
- c. sekolah dasar dan sekolah lanjutan tingkat pertama yang berdiri khas agama Islam yang diselenggarakan oleh Departemen Agama, masing-masing disebut madrasah Ibtidaiyah, madrasah Tsanawiyah (1992:65).

#### 2.1.2.2 Pendidikan Menengah

Kalau pendidikan dasar sebagai syarat untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah, maka eksistensinya pendidikan menengah adalah sebagai syarat untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi. Penegasan mengenai pendidikan menengah dalam Peraturan Pemerintah Nomor 28 tahun 1990 dinyatakan bahwa "jenjang pendidikan menengah adalah pendidikan yang diselenggarakan lulusan pendidikan dasar" (1992:90).

Undang-Undang RI Nomor 2 tahun 1988 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menjelaskan bahwa :

"pendidikan menengah diselenggarakan untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar, serta menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya, serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi" (1992:8).

Berdasarkan beberapa konsep di atas, dapatlah disimpulkan bahwa pendidikan menengah adalah pendidikan yang diselenggarakan dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi, berinteraksi dengan kehidupan masyarakat serta mempersiapkan bekal pengetahuan dalam dunia kerja.

Secara tegas tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan menengah adalah :

- "1. meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang lebih tinggi untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan kesenian.
2. meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya" (1992:90).

Adapun bentuk satuan dan lama pendidikan untuk pendidikan menengah adalah :

1. Bentuk satuan pendidikan menengah terdiri atas :
  - a. Sekolah menengah umum ;
  - b. Sekolah menengah kejuruan ;
  - c. Sekolah menengah keagamaan ;
  - d. Sekolah menengah umum kedinasan ;
  - e. Sekolah menengah umum luar biasa ;
2. Lama pendidikan menengah atas 3 tahun (1992:81).

#### 2.1.2.3 Pendidikan Tinggi

Undang-Undang RI No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menjelaskan bahwa pendidikan tinggi adalah kelanjutan pendidikan menengah dan diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian (1992:8).

Selanjutnya berdasarkan PP Nomor 30 tahun 1990 dijelaskan bahwa, pendidikan tinggi memiliki tujuan sebagai berikut :

- "1. menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan teknologi dan/atau kesenian.
2. mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional" (1992:119).

Adapun satuan pendidikan untuk pendidikan tinggi adalah :

1. Satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi disebut perguruan tinggi, yang dapat berbentuk akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut atau universitas.
2. Akademik menyelenggarakan program pendidikan profesional dalam satu cabang atau sebagian cabang ilmu pengetahuan, teknologi, atau kesenian tertentu.
3. Politeknik menyelenggarakan program pendidikan profesional dalam jumlah bidang pengetahuan khusus.
4. Sekolah tinggi menyelenggarakan program pendidikan akademik dan/atau profesional dalam lingkup satu disiplin ilmu tertentu.
5. Institut menyelenggarakan program pendidikan akademik dan/atau profesional dalam sekelompok disiplin ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau kesenian sejenis.
6. Universitas menyelenggarakan program akademik dan/atau profesional dalam sejumlah disiplin ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian tertentu (1992:120-121).

Bertolak dari beberapa statement di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan tinggi merupakan kelanjutan dari pendidikan menengah yang diselenggarakan dalam rangka mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademis, profesional yang mampu memiliki pengetahuan dan teknologi serta seni.

Apabila yang menjadi idealisme pendidikan tinggi sebagaimana dimaksud, maka perguruan tinggi sebagai wadah pengajawantahan seharusnya mengidentifikasi secepatnya, dan setrusnya mencari cara-cara baru untuk menyelesaikannya. Karena itu kemampuan menelorken gagasan baru, mengadakan inovasi, menangani teknologi canggih, dan menciptakan barang-barang baru serta kemampuan mengintegrasikan akan semua hal dalam kerangka sosial budaya dan nilai kita sendiri, merupakan tanggung jawab yang harus diemban.

Berdasarkan kawasan garap yang cukup kompleks itu, dan karenanya yang dididik adalah manusia, maka perguruan tinggi juga mempunyai tanggung jawab membina mahasiswa, supaya berani berdiri sendiri dan berusaha sendiri yang tidak tergantung pada suatu institusi tertentu. Hal ini berarti memupuk wirausaha yang berani mengambil resiko.

Kemampuan berfikir secara mandiri dan kritis yang menjadi landasan mutlak semuanya ini tidak hanya memerlukan kebebasan akademis, tetapi juga suatu kebudayaan akademis yang merangsang berfikir kritis dan mandiri.

Memperhatikan keberartian fungsi pendidikan tinggi yang cukup ideal itu, maka berbagai macam kemampuan, sebagaimana dimaksud akan menentukan berhasil tidaknya dalam menentukan kiprah kehidupan suatu bangsa.

Meski secara komperatif dari berbagai macam jenjang pendidikan yang ada memiliki nilai dan muatan yang berbeda, namun secara holistik jika dikaji secara mendalam, secara esensial memiliki titik persamaan yang cukup kuat. Sebagaimana dijelaskan oleh AG. Lunandi, bahwa :

"pendidikan pada hakekatnya adalah suatu upaya yang melahirkan keadaan seseorang sehingga dianggap dewasa oleh masyarakat dalam mengembangkan kemampuannya, memperkaya pengetahuannya, meningkatkan kualifikasi teknis atau profesionalnya, dan mengakibatkan perubahan pada sikap dan perilakunya dalam perspektif rangkap. Yakni memperkembangkan jiwa/pribadi secara utuh dan berpartisipasi dalam pengembangan sosial, ekonomi dan budaya yang seimbang dan bebas" (1993:1).

## 2.2 Dasar Teori Tentang Sikap Mental Wirausaha

Pada masa pembangunan sekarang ini kehadiran wirausaha ditengah-tengah masyarakat mempunyai tujuan untuk mengadakan perubahan tingkah laku dan perbuatan setiap individu dari tingkah laku yang bermanfaat bagi pembangunan manusia dan kemanusiaan. Kewirausahaan adalah suatu sikap mental yang perlu ditanamkan kepada setiap orang Indonesia melalui pendidikan sekolah termasuk pendidikan, misalnya yang berisi percaya pada diri sendiri,

perubahan kebiasaan meminta menjadi kebiasaan memberi, rasa percaya kepada kemampuan diri sendiri, mengikis kebiasaan menggantungkan diri (ketergantungan pada orang lain) mengikis perasaan rendah diri, semuanya mengangkat harga diri demi meningkatkan martabat bangsa.

Seperti yang telah dikemukakan di atas, yang dimaksud kewiraswastaan adalah keberanian, keutamaan serta keperkasaan dalam memenuhi kebutuhan dan memecahkan permasalahan hidup dengan kekuatan yang ada pada diri sendiri. Jadi gambaran manusia wiraswasta adalah orang-orang yang dalam keadaan bagaimanapun mengalami kesulitan hidup, akan dapat mampu mandiri untuk menolong dirinya sendiri dari kesulitan yang dihadapi. Untuk mewujudkan cita-cita dan harapan yang demikian diperlukan kesiapan mental, tidak hanya terbatas pada perkataan saja melainkan perlu di praktekan. Betapapun demikian halnya tidak boleh terlepas dengan kepribadian bangsa Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Menurut Suparman Suhamijaya dalam pendapatnya menjelaskan :

"pendidikan kewiraswastaan adalah suatu pendidikan sikap mental untuk merubah sikap mental yang rendah diri, malas, jiwa budak yang kekal, berani mengambil resiko, mau menjadikan dirinya dan waktu yang ada padanya sebagai persaingan dalam mengembangkan bagi pembangunan lingkungannya dan tunduk pada tertib hukum lingkungannya" (1980:111).

Kemudian menurut Wasty Soemanto dalam penjelasannya menyebutkan bahwa :

"wiraswasta bukan hanya sekedar pengusaha swasta atau pekerja sambilan diluar dinas negara, melainkan manusia-manusia yang memiliki sifat-sifat keberanian, keutamaan dan ketabahan dalam usahanya memajukan prestasi kekaryaan baik dibidang tugas kenegaraan maupun usaha swasta dengan kekuatan diri sendiri. Ini tidak berarti, bahwa orang wiraswasta meski selalu berkarya sendiri tanpa ikut sertanya orang lain" (1984:43).

Lebih lanjut juga ia mengemukakan, bahwa dengan kemampuan wiraswasta akan meningkatkan kualitas pribadi yang

dinamis dan kreatif untuk menajukan kehidupan, disamping itu akan melatih manusia untuk mengetahui tujuan-tujuan hidup, serta dapat merumuskan dan berusaha untuk mencapainya (1989:205).

Terkait dengan persoalan di atas, secara konseptual mengenai sikap mental wiraswasta ditegaskan oleh Suparman Sumahamijaya sebagai berikut :

"sikap mental wiraswasta adalah sikap mental yang memberantas sikap rendah diri, sikap malas dan segala sikap negatif lainnya, yang demikian itu adalah untuk membangkitkan keberanian mengambil batas ketaatan pada tata tertib hukum yang berlaku (1980:19). Oleh karenanya dalam rangka penyemaian benih-benih sikap mental untuk memberantas sikap kemiskinan jiwa lainnya, diganti dengan menumbuhkan sikap maju dan ingin sukses dimasa mendatang" (Wasty Soemanto, 1984:84).

Meski secara global sudah memberikan gambaran yang jelas, tetapi bagaimana indikator kekuatan mental yang membangun pribadi wiraswasta yang sesungguhnya. Menurut Wasty Soemanto, indikator kekuatan mental wiraswasta meliputi :

1. berkemauan keras;
2. berkeyakinan kuat atas kekuatan pribadi;
3. kejujuran dan tanggung jawab;
4. ketahanan fisik dan mental;
5. ketekunan dan keuletan bekerja keras;
6. pemikiran yang kreatif dan konstruktif" (1984:57-58).

Bertolak dari pendapat diatas tampak jelas bahwa sikap mental wiraswasta memiliki dimensi pengertian yang cukup luas yang akan menghantarkan seseorang untuk maju dan sukses. Adapun kaitannya dengan penulisan skripsi ini bahasan tentang sikap mental wiraswasta berdasarkan indikator yang ada tidak diambil secara keseluruhan akan tetapi hanya berkisar pada kemauan keras; serta ketekunan dan keuletan bekerja. Meski begitu tidak berarti mengesampingkan indikator yang lainnya, akan tetapi telah dipertimbangkan nilai dominasinya, sehingga menguatkan beberapa indikator tersebut untuk diangkat sebagai representasi.

Adapun motif pengambilan 2 (dua indikator) tersebut sebagai representasi muatan sikap mental wiraswasta bisa dijelaskan sebagaimana di bawah ini.

Bahwa dua point muatan kemauan keras; kekuatan dan keuletan bekerja keras sebagaimana dimaksud adalah merupakan bagian dari indikator sikap mental wiraswasta yang cukup dominan. Sehingga dengan demikian dipandang dua indikator tersebut cukup representatif sebagai muatan sikap mental wiraswasta.

Meski demikian, ada dasar pemikiran dari masing-masing indikator tersebut, antara lain :

### 1. Kemauan Keras

Bahwa tidak semua orang memiliki kemauan keras untuk mencapai tujuan dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Begitu pula dalam mencapai tujuan, tidak semua orang memiliki tujuan yang jelas dan operasional sehingga terbayang jelas jalan yang harus ditempuh untuk mencapainya. Seseorang apabila memiliki kemauan keras maka jalan akan terbuka sehingga mereka dapat mencapai tujuannya. Kemauan yang keras merupakan kunci daripada keberhasilan seseorang untuk mencapai tujuan, jadi hanya orang yang mempunyai kemauan keras saja, orang yang akan menggapai kesuksesan (Wasty Soemanto, 1984:48).

### 2. Ketekunan dan Keuletan dalam Bekerja

Orang yang memiliki ketekunan dan keuletan dalam bekerja adalah orang yang tidak mengenal lelah, dan berpantang menyerah. Orang yang demikian itu memandang kegagalan yang dialaminya sebagai pelajaran untuk mengatur strategi lebih lanjut dalam usaha mencapai keberhasilan. Orang yang tekun dan ulet selalu mencari jalan yang lebih baik untuk maju dan mencapai sukses (Wasty Soemanto, 1984:56).

Bertolak dari beberapa landasan pemikiran tersebut maka jelaslah bahwa unsur-unsur tersebut dapat dijadikan landasan bagi terciptanya sikap mental wiraswasta. Namun demikian tidak menutup adanya daya dukung dan faktor yang



lainnya turut menentukan sempurnanya sikap mental wiraswasta seseorang.

### 2.2.1 Kemauan Keras

Wasty Soemanto mengemukakan bahwa, "manusia yang bersikap mental wiraswasta mempunyai kemauan yang keras untuk mencapai tujuan dan kebutuhan hidupnya" (1984:45). Demikian juga Didin Burhanudin, "agar bisa mencapai tujuan, manusia harus memiliki hasrat yang menyala-nyala untuk mencapai harapan yang diinginkan serta menghilangkan keraguan-raguan" (1984:29).

Lebih lanjut Grenville Kleiser mengemukakan, "perka-taan kemauan menimbulkan asosiasi dengan ketekatan, daya tahan, tujuan jelas, daya kerja, pendirian, pengendalian diri, keberanian, ketabahan, ketangguhan tenaga, kekuatan, kelaki-lakian dan pantang mundur" (1988:65).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, kemauan keras merupakan kunci dari keberhasilan seseorang untuk mencapai tujuan. Menurut Grenville Kleiser untuk meningkatkan dan mengembangkan kemauan itu ada beberapa macam diantaranya :

1. gunakanlah kemauan untuk meningkatkan tenaga;
2. gunakanlah kemauan untuk mendapatkan sesuatu keputusan yang tegas;
3. gunakanlah kemauan untuk mengatasi rintangan-rintangan;
4. gunakanlah kemauan untuk memperkembangkan jiwa dan pikiran;
5. gunakanlah kemauan untuk mengeluarkan apa yang terdapat pada diri sendiri;
6. gunakanlah kemauan untuk memperkembangkan ketabahan dan keberanian;
7. gunakanlah kemauan untuk mengatasi keadaan darurat, bisa digunakan untuk membantu jerih payah" (1988:67).

Berdasarkan uraian di atas, pembahasan selanjutnya hanya membatasi pada, 1) mengatasi rintangan, 2) memperkembangkan jiwa dan pikiran, 3) memperkembangkan ketabahan dan keberanian.

### 2.2.1.1 Mengatasi Rintangannya-Rintangannya

Kalau ditelusuri lebih jauh, bahwa kehidupan manusia selalu mendapatkan suatu rintangan-rintangan terutama dalam usaha mencapai cita-cita. Namun bila mereka sudah bertekad untuk maju, maka mereka tidak akan pernah putus asa dalam menghadapi rintangan-rintangan.

Berkaitan dengan uraian tersebut Grenville Kleiser berpendapat, "sukses yang paling besar adalah yang dihasilkan oleh orang-orang yang nekad yang tidak mau dibelokkan dari jalan sekalipun sudah digariskan dan mengatasi segala rintangan" (1986:69).

Berdasarkan uraian tersebut, bahwa orang yang tidak lekas putus asa dalam menghadapi kesukaran hidup maka mereka akan mempunyai jiwa yang besar. Dengan jiwa dan semangat yang besar inilah seseorang akan dapat berjuang terus demi kemajuan hidup.

### 2.2.1.2 Memperkembangkan Jiwa dan Pikiran

Suparman Sumahmijaya mengemukakan bahwa, "manusia dapat merubah tingkat kehidupannya sendiri dengan merubah cara berpikinya, tentunya dalam batas-batas keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa" (1980:13). Lebih lanjut Grenville Kleiser, "jiwa dan pikiran manusia selalu berkembang setiap saat, jiwa dan pikiran yang sehat merupakan jiwa yang didalamnya terdapat pikiran-pikiran yang kuat, optimis dan kreatif" (1986:69).

Berdasarkan pendapat di atas, maka jelaslah bahwa pikiran yang sehat akan memperkuat dan menambah kemampuan untuk berpikir, karena itu kita perlu memelihara pikiran sebaik-baiknya. Dalam hal ini kemauan merupakan suatu kekuatan besar tidak saja dalam memilih pikiran-pikiran kearah pencapaian yang diharapkan.

### 2.2.1.3 Memperkembangkan Ketabahan dan Keberanian

Keberanian adalah suatu bentuk rasa percaya kepada diri sendiri, yang bersumber pada hati nurani yang bersih (Grenville Kleiser, 1986:139). Oleh karena itu keberanian merupakan tulang punggung manusia untuk melakukan sesuatu keberanian harus disertai dengan ketabahan, mau menderita baik fisik maupun batin yang datang dari lingkungan dan sanggup menyelesaikan apa yang telah diputuskan.

Selanjutnya Wasty Soemanto mengemukakan, "bilamana seseorang wiraswasta ingin menumbuhkan atau menjadi manusia tahan uji lahir dan batin maka harus memiliki kesehatan jasmani dan rohani, kesabaran dan ketabahan. Demikian juga lebih diharapkan adalah adanya sikap pantang menyerah terhadap keadaan dan prestasi yang ada, untuk lebih maju mencapai prestasi yang lebih baik dan telah dicapai pada saat sekarang" (1984:53).

Bertolak dari pendapat di atas, maka ketabahan dan keberanian yang dimiliki orang atau seseorang wiraswasta adalah sangat penting karena mempunyai andil besar dalam menumbuhkan keberanian dari seseorang wiraswasta sebagai usaha untuk menjalankan bidang usahanya.

### 2.2.2 Ketekunan dan Keuletan Bekerja

Kemajuan dan kesuksesan hidup tidak datang dengan sendirinya, melainkan harus melalui usaha dan bekerja keras. Dalam hal ini Didin Burhanudin, "kita harus melakukan semua pekerjaan yang harus menunjang dan mempercepat tercapainya tujuan, jangan mengagungkan pekerjaan yang merupakan bagian dari proses pencapaian tujuan" (1984:65).

Demikian juga Wasty Soemanto, "kemajuan atau kesuksesan hidup baru dapat kita capai apabila kita mau dan mampu bekerja keras dengan menggunakan kemampuan yang ada pada diri sendiri" (1984:56). Selanjutnya untuk bekerja keras perlu ditunjang dengan, 1) ketekunan bekerja, 2) keuletan berjuang. Selain itu didukung oleh Z.A. Syis,

untuk mengembangkan ketekunan itu harus mengembangkan pula kesadaran untuk maju dan ketekunan belajar (1980:125).

#### 2.2.2.1 Ketekunan Bekerja

Kemajuan bekerja ini terbina oleh adanya kemauan yang keras, kesabaran dan ketelitian dalam menempatkan diri didalam pekerjaan, relasi dan alam sekitarnya (Wasty Soemanto, 1984:56).

Pendapat di atas sesuai dengan yang dikemukakan oleh Didin Burhanudin, "jangan menghindari diri dari kesulitan, selidikilah, jangan berhenti sebelum menemukan apa-apa (sesuatu) yang kita harapkan, periksa, perbaiki dan bersihkan semua sarana penunjang keberhasilan" (1984:33).

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa orang yang tekun, akan selalu berusaha dengan penuh kesabaran dan ketekunan guna mencapai tujuan hidup.

#### 2.2.2.2 Ketekunan Kesadaran Untuk Maju

Kesadaran akan maju perlu diciptakan, terutama bagi orang-orang yang sejak lahir belum pernah mempunyai bakat untuk mengisi dirinya dengan kesadaran akan maju. Hal ini sejalan dengan pendapat Grenville Kleiser bahwa, "ketegasan dan ketekunan adalah sifat-sifat yang sangat menguntungkan untuk mendapatkan sukses. Ketegasan berarti bahwa harus menggunakan otak untuk memilih dengan cepat dan tepat. Ketekunan berarti bahwa harus melakukan segala sesuatu dengan penuh keyakinan" (1986:125).

Menurut Z.A. Syis, "kemajuan hanyalah akan tertarik pada diri seseorang dan akan melekat padanya, apabila dia sudah mempersiapkan mental dan jiwanya" (1980:125).

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa ketekunan kesadaran untuk maju apabila seseorang memiliki sifat-sifat ketegasan dan ketekunan, selain itu kemajuan akan tertarik pada diri seseorang dan melekat padanya apabila sudah mempersiapkan mental dan jiwanya.

### 2.2.2.3 Ketekunan Belajar

Bilamana setiap orang menyadari betapa besarnya dan perkasanya energi yang didapat didalam dirinya, apabila jika ia mau tunduk kepadanya ( sumbernya ) yaitu Tuhan Yang Maha Esa, maka orang tidak lagi menjadi ragu dan kuatir apalagi putus asa. Hal ini sejalan dengan pandangan Z.A. Syis bahwa, "orang yang mengejar cita-cita perlu mempunyai keyakinan yang kuat dan membara bahwa usahanya pasti akan berhasil" (1980:133).

Menurut Grenville Kleiser, "membiasakan diri untuk bersikap dan bertindak dengan baik, teratur dan tertib, maka segalanya akan berjalan dengan secara otomatis. Sifat-sifat itu akan menambah mutu dan hasil-hasil pekerjaan dan memungkinkan melaksanakan suatu pekerjaan dengan penuh keyakinan, bahwa anda dengan hanya bisa memiliki sifat-sifat itu kalau melakukannya dengan tekun dan bekerja keras" (1986:81).

Berdasarkan pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar itu adalah diibaratkan orang yang mengejar suatu cita-cita perlu mempunyai keyakinan yang kuat dan membara kalau dilakukan dengan tekun dan bekerja keras.

### 2.2.2.4 Keuletan Berjuang

Telah diuraikan di muka bahwa orang yang memiliki keuletan berjuang adalah orang yang tidak mengenal lelah dan pantang menyerah. Disamping itu orang yang ulet akan selalu mencari jalan keluar dari kesulitan untuk meraih sukses dan maju (Wasty Soemanto, 1984:56).

Demikian halnya dengan orang yang memiliki Keuletan berjuang akan memandang kegagalan yang pernah dialaminya sebagai pelajaran untuk mengatur strategi lebih lanjut dalam usaha mencapai keberhasilan, sebab orang yang ulet tidak mengenal putus asa. Tentu saja keuletan ini harus ditunjang dengan kemauan yang keras, kepercayaan pada diri sendiri serta ketahanan fisik dan mental.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa orang yang memiliki keuletan berjuang adalah orang yang tidak mengenal lelah dan pantang menyerah, selalu mencari jalan dari kesulitan untuk meraih sukses dan maju, mereka memandang kegagalan sebagai pelajaran untuk mengatur strategi lebih lanjut dalam usaha mencapai keberhasilan.

### **2.3 Dasar Teori Tentang Hubungan Antara Jenjang Pendidikan Sekolah Dengan Sikap Mental Wiraswasta Pengrajin Gen- teng**

Sebagaimana yang telah dikemukakan, bahwa pendidikan sekolah adalah pendidikan yang terbatas sebagai usaha yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan tujuan untuk merubah tingkah laku manusia kearah yang diinginkan. Usaha atau kegiatan seperti itu dijalankan dalam sistem persekolahan (Taman kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Tingkat Pertama dan Sekolah Menengah Tingkat Atas serta Perguruan Tinggi) dinamakan pendidikan sekolah atau pendidikan formal.

Bagaimanapun juga pendidikan itu merupakan peranan penting dalam kehidupan manusia. Dengan pendidikan dapat diciptakan manusia-manusia pembangun yang mempunyai pandangan luas dan cakap mudah, untuk menerima pembaharuan-pembaharuan termasuk dalam kehidupan berwiraswasta guna tercapainya tujuan hidup yang baik dan layak sebagai bangsa Indonesia. Seperti yang dikemukakan oleh Suparman Sumhamijaya bahwa, "bagaimanakah caranya membangun dan membangkitkan jiwa besar, sikap berfikir maju serta tingkah laku perbustan yang maju? jawabannya ialah tidak lain pendidikan" (1980:60). Dari pendapat tadi jelas bahwa peran pendidikan adalah sangat penting dalam rangka kemajuan seorang, dalam meraih segala sesuatu tujuan.

Juga telah diuraikan di muka bahwa sikap mental wiraswasta adalah suatu sikap mental yang memberantas sikap rendah diri, malas dan segala sikap mental negatif lainnya.

Untuk membangkitkan keberanian mengambil resiko, menembus berbagai persaingan dalam batas-batas ketaatan pada tata tertib hukum. Diperjelas oleh Suparman Sumahamijaya bahwa, "jiwa pikiran sikap mental, kepribadian, kewaspadaan mental dan keahlian merupakan suatu rangkaian kemajuan atau rangkaian sumber tenaga manusia" (1980:17).

Berangkat dari uraian di atas, dapatlah disimpulkan bahwa dengan bekal pendidikan yang telah dimiliki, akan semakin banyak kesempatan untuk dapat memperoleh hal-hal yang masih belum diketahui. Lebih utama lagi dengan bekal pendidikan dapat memperluas atau memperbaiki tingkat kehidupan dalam berwiraswasta, utamanya dalam meningkatkan sikap mental sesuai dengan tingkat pendidikan yang dimiliki. Jadi dengan demikian semakin tinggi pendidikan yang dimiliki, maka akan semakin tinggi pula sikap mental wiraswasta terutama sikap mental wiraswasta pengrajin genteng.

### 2.3.1 Hubungan Antara Jenjang Pendidikan Sekolah Dengan Kemauan Keras

Berkemauan keras merupakan salah satu sikap yang harus ada, dimiliki dan dijiwai oleh seseorang yang bermental wiraswasta, seperti yang dikemukakan oleh Wasty Soemanto bahwa, kemauan keras merupakan kunci daripada keberhasilan seseorang untuk mencapai tujuan (1988:46).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa hanya pada orang-orang yang berkemauan keras saja yang bisa mencapai hidup dengan sukses. Sebaliknya orang yang kurang memiliki kemauan keras akan mudah menyerah pada keadaan yang menimpa dirinya, sehingga kurang mampu berusaha untuk memperbaiki nasibnya.

Disamping itu dipertegas oleh Wasty Soemanto bahwa, pendidikan itu erat kaitannya dengan pertolongan agar kita siap dan mampu untuk menjawab tantangan hidup manusia yang semakin berat dan kompleks (1984:84).

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan erat kaitannya dengan sikap mental wiraswasta dalam hal berkemauan keras, karena dengan pendidikan yang dimiliki seseorang membuat orang tersebut mampu dan siap mewujudkan cita-cita. dengan demikian semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki pengrajin genteng semakin tinggi pula berkemauan kerasnya untuk bekerja.

### 2.3.2 Hubungan Antara Jenjang Pendidikan Sekolah Dengan Ketekunan Dan Keuletan

Kemajuan dan kesuksesan harus diperoleh melalui usaha dan bekerja keras, banyak orang yang suka bermalas-malasan dengan penuh harap akan memperoleh kemajuan dan prestasi hidup. Ada pula sebagian akan keadaan orang yang tidak mau bekerja keras tetapi ingin maju dan berprestasi dengan menunjang tenaga orang lain. Keadaan tersebut sangatlah tidak sesuai dengan manusia-manusia yang mempunyai sikap mental wiraswasta, ketekunan bekerja dan keuletan berjuang peranannya besar sekali untuk mencapai kesuksesan hidup.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Gronville Kleiser bahwa, "ketekunan bekerja terbina oleh adanya kemauan keras kesabaran dan ketelitian dalam menempatkan diri kedalam pekerjaannya, relasi dan alam sekitarnya. Sedangkan keuletan berjuang adalah orang yang tidak mengenal lelah dan pantang menyerah" (1986:58).

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka kemajuan dan kesuksesan hidup baru dapat dicapai apabila kita mau dan mampu bekerja keras dengan menggunakan berbagai potensi pribadi kita. Baik potensi akal maupun potensi akal kita. Kedua potensi ini harus sama-sama kita manfaatkan untuk berjerih payuh mencapai kemakmuran dan kesejahteraan hidup. Seperti yang sudah diuraikan bahwa manusia hidup mempunyai sikap mental wiraswasta, disamping mampu memanfaatkan akal secara intelegen juga memfungsikan akalnya secara intensif untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi.



## 2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan hipotesis kerja atau hipotesis alternatif. Adapun hipotesis yang diajukan adalah :

1. Hipotesis Kerja Mayor;
2. Hipotesis Kerja Minor.

### 2.4.1 Hipotesis Kerja Mayor

"Ada hubungan antara jenjang pendidikan sekolah dengan sikap mental wiraswasta pengrajin genteng di Desa Tamansari Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember"

### 2.4.2 Hipotesis Kerja Minor

- a. Ada hubungan antara jenjang pendidikan sekolah dengan herkemauan keras pengrajin genteng di Desa Tamansari Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.
- b. Ada hubungan antara jenjang pendidikan sekolah dengan ketekunan dan keuletan pengrajin genteng di Desa Tamansari Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.

Karena analisis data yang digunakan penulis adalah statistik maka hipotesis kerjanya harus diubah menjadi hipotesis nihil yakni :

1. Hipotesis Nihil Mayor;
2. Hipotesis Nihil Minor.

## BAB III METODA PENELITIAN

### 3.1 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian adalah semacam strategi untuk membuktikan kebenaran hipotesis. Berkaitan dengan rancangan penelitian ini penulis menggunakan rancangan penelitian korelasional. Menurut Sutrisno Hadi bahwa korelasi berarti hubungan timbal balik (1988:271).

Sedangkan menurut H. Magsun Arr. dkk, menegaskan bahwa korelasi diartikan sebagai hubungan antara dua atau lebih dari suatu gejala yang dijadikan obyek penelitian (1992:54).

Berdasarkan pendapat diatas disimpulkan bahwa korelasi merupakan hubungan dua variabel atau lebih.

Berikut dalam penelitian korelasional ini mempelajari hubungan dua variabel atau lebih, yakni sejauh mana variasi dalam satu variabel berhubungan dengan variasi dalam variabel lain. Derajat hubungan variabel-variabel dinyatakan dalam satu indeks yang dinamakan koefisien korelasi. Korelasi dapat menghasilkan dan menguji suatu hipotesis mengenai hubungan antar variabel atau untuk menyatakan besar kecilnya hubungan antar kedua variabel. Penelitian korelasional yang bertujuan menghasilkan hipotesis, dilakukan dengan cara mengukur sejumlah variabel dan menghitung koefisien korelasinya antara variabel-variabel tersebut, agar dapat ditentukan variabel-variabel mana yang berkorelasi.

Dalam pelaksanaan pokok penelitian korelasional adalah sebagai berikut:

1. Definisikan masalah
2. Lakukan penelahaan kepustakaan
3. Rancangkan cara pendekatannya:
  - a. identifikasi variabel-variabel yang relevan;
  - b. tentukan subyeknya yang sebaik-baiknya;

- c. pilih atau susun alat pengukur yang cocok;
  - d. pilih metoda korelasional yang cocok untuk masalah yang sedang digarap.
4. Kumpulkan data
  5. Analisis data yang telah terkumpul dan buat interpretasinya.
  6. Tuliskan laporan (Sumadi Suryabrata, 1983:27).

Adapun yang penulis gunakan dalam langkah-langkah pelaksanaan penelitian korelasional sebagai berikut:

1. Merumuskan masalah penelitian.
2. Melakukan penelaahan kepustakaan yang berkaitan dengan masalah penelitian tersebut.
3. Merumuskan hipotesis.
4. Merancang cara pendekatannya:
  - a. mengidentifikasikan variabel-variabel yang relevan yang akan diteliti;
  - b. menentukan subyek penelitian, sumber datanya;
  - c. memilih dan menyusun alat pengukur yang akan digunakan;
  - d. memilih metoda korelasi yang cocok.
5. Melaksanakan pengumpulan data.
6. Menganalisa data serta membuat interpretasinya.
7. Menarik kesimpulan.

### 3.2 Metoda Penentuan Daerah Penelitian

Daerah penelitian adalah tempat diadakannya penelitian yang mengarah pada suatu tempat. Pada hakekatnya penentuan daerah penelitian tidak mengikat, dengan kata lain tidak ada ketentuan. Menurut pendapat Sru Adji Burjadi, "tidak ada ketentuan tentang berapa luas daerah penelitian dalam satu atau banyak bidang. Namun dipandang perlu juga menetapkan daerah penelitian" (1987:34).

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa luas daerah penelitian tidak ada ketentuan, tetapi tempat diadakannya penelitian harus jelas dan tegas.

Seperti yang telah dikemukakan dalam Bab I, bahwa tempat diadakannya penelitian adalah langsung ditetapkan di desa Tamansari Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember. Adapun alasan ditetapkannya daerah penelitian tersebut adalah :

1. letak wilayahnya cukup strategis untuk dijadikan tempat penelitian;
2. kesediaan para pengrajin genteng untuk memberikan data-data atau keterangan-keterangan yang diperlukan peneliti untuk melengkapi kekurangan yang ada pada peneliti;
3. desa tersebut mempunyai potensi yang cukup besar, sedangkan pengrajin genteng sendiri masih kurang mengembangkan sikap mental wiraswastanya.

### **3.3 Metoda Penentuan Responden Penelitian**

Metoda penentuan responden pada dasarnya bertujuan untuk menentukan subyek yang akan dimintai informasi, yaitu semua subyek yang bisa mengandung dan dimintai keterangan/informasi dan dapat dilakukan melalui penelitian populasi dan penelitian sampel. Menurut Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa, "apabila penelitian ingin melihat semua liku-liku yang ada dalam populasi, maka subyeknya adalah semua yang terdapat dalam populasi" (1989:102).

Lebih lanjut Kartini Kartono, "penelitian populasi merupakan penelitian yang akan dilakukan dengan meneliti seluruh subyek yang diteliti. Subyek penelitian ini bermacam-macam wujudnya, bisa orang, benda dan sebagainya" (1986:139).

Berdasarkan pendapat di atas, disimpulkan bahwa penelitian populasi merupakan penelitian yang dilakukan dengan meneliti seluruh anggota populasi baik orang maupun benda.

Mengingat responden yang akan diteliti tidak terlalu besar, maka metoda yang akan dipergunakan dalam menentukan responden menggunakan populasi. Berkaitan dengan hal tersebut, responden yang sudah ditetapkan adalah seluruh pengrajin genteng yang pernah mengikuti pendidikan sekolah

dan memiliki usaha sendiri (usaha genteng) dengan kriteria sebagai berikut :

1. jenjang pendidikan dasar baik tamat/tidak tamat atau yang sederajat;
2. jejang pendidikan menengah baik tamat/tidak tamat atau yang sederajat;
3. jejang pendidikan tinggi baik tamat/tidak tamat atau yang sederajat.

### 3.4 Metoda Pengumpulan data

Menurut Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa metoda pengumpulan data adalah cara dalam penelitian. Adapun metoda-metoda yang digunakan adalah "1) angket/kuesioner, 2) observasi, 3) interviewer, 4) dokumentasi" (1993:196).

#### 3.4.1 Metoda Angket

Menurut Kartini Kartono, bahwa yang dimaksud dengan angket adalah sebagai berikut :

"angket setiap kuesioner merupakan suatu penyelidikan mengenai suatu cara yang umumnya banyak menyangkut kepentingan umum, dilakukan dengan mengedarkan suatu daftar pertanyaan berupa formulir-formulir diajukan dengan cara tertulis kepada sejumlah subyek untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan tertulis sebelumnya" (1986:200).

Demikian juga Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa, "angket atau kuesioner adalah sejumlah daftar pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi-informasi dari responden dan dalam arti laporan tentang pribadi atau hal-hal yang diketahui" (1989:124).

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa angket atau kuesioner merupakan suatu cara atau daftar yang memuat beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh responden.

Selanjutnya sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, "angket atau kuesioner dapat dibedakan menjadi kuesioner langsung dan kuesioner tidak langsung. Angket atau kuesioner lang-

sung merupakan suatu daftar pertanyaan yang dikirim langsung pada orang yang dimintai pendapat. Sedangkan angket tidak langsung merupakan suatu daftar pertanyaan yang dikirim kepada seseorang yang diminta menceritakan tentang keadaan orang lain atau peristiwa" (1989:158). Pendapat tersebut sesuai dengan yang dikemukakan Kartini Kartono sebagai berikut :

"menurut cara penyampaiannya, angket dapat dibedakan dalam bentuk angket langsung dan tidak langsung. Angket langsung disampaikan kepada orang yang dimintai informasi tentang dirinya secara langsung, sedangkan angket tidak langsung diberikan kepada seseorang untuk diminta menjawab mengenai kehidupan psikis orang lain" (1986:207).

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa angket atau kuesioner merupakan suatu daftar yang memuat beberapa pertanyaan yang tertulis dan harus dijawab oleh responden secara tertulis.

Setelah mengetahui dan memahami tentang jenis angket serta ciri-cirinya, maka dalam penelitian ini akan digunakan angket langsung dalam pilihan tertutup. Dalam hal ini akan diberi daftar pertanyaan secara langsung kepada responden dan selanjutnya meminta responden memberi jawaban dengan memilih salah satu dari beberapa alternatif/jawaban yang tersedia.

Adapun alasan yang dijadikan pertimbangan dalam menggunakan metoda angket adalah :

1. responden akan memberikan jawaban secara langsung yang sifatnya pribadi;
2. dapat digunakan untuk mengumpulkan data dalam jumlah yang cukup besar dengan waktu yang singkat;
3. karena latar belakang responden minimal pernah mengikuti pendidikan sekolah;
4. dengan angket akan diperoleh data yang tidak bisa diraih dengan menggunakan metoda lain;
5. dengan menggunakan angket tidak banyak menyita waktu responden yang dikenai penelitian.

### 3.4.2 Metoda Observasi

Observasi atau yang disebut pula pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indra (Suharsimi Arikunto, 1991:126). Lebih lanjut Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, "observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistimatis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki" (1988:136).

Jadi pengertian observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistimatik terhadap obyek yang berhubungan dengan masalah dalam penelitian.

Menurut Sutrisno Hadi observasi dapat dibagi menurut jenisnya sebagai berikut :

1. observasi partisipan dan observasi non partisipan;
2. observasi sistimatik dan observasi non sistimatik;
3. observasi eksperimental dan observasi non eksperimental (1988:141).

Dalam penelitian ini digunakan observasi partisipan observasi non partisipan dan observasi sistimatik sebagaimana yang dikemukakan Sutrisno Hadi, observasi partisipan jika unsur partisipasi ikut didalamnya sedangkan observasi non partisipan jika unsur partisipan sama sekali tidak terdapat didalamnya dan observasi sistimatik biasa disebut juga observasi berkerangka. Jadi penelitian ini digunakan observasi gabungan antara observasi partisipan dan non partisipan serta observasi sistimatik.

Bertitik tolak dari pendapat di atas, dapat digunakan metoda observasi gabungan dengan alasan-alasan sebagai berikut :

1. untuk memperoleh keterangan-keterangan guna memudahkan peraian data yang diperlukan;
2. untuk memperoleh data yang tidak mungkin diperoleh dengan metoda :
  - a angket
  - b interview
  - c dokumentasi.

3. untuk menjalin keakraban antara peneliti dengan responden agar tidak mengalami kesulitan dalam mengadakan penelitian;
4. untuk mengetahui latar belakang responden ditinjau dari sosial ekonomi.

### 3.4.3 Metoda Interview

Sutrisno Hadi memberikan pengertian tentang interview adalah, "interview adalah proses tanya jawab lisan, dalam dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lainnya dan mendengarkan dengan telinganya sendiri suaranya, naapaknya merupakan alat pengumpul informasi yang luas tentang beberapa jenis data sosial baik yang terpendam maupun yang sanifes" (1991:82).

Menurut Bimo Walgito metoda interview adalah, "salah satu metoda untuk mendapatkan data dengan mengadakan hubungan secara langsung bertemu muka dengan informan" (1983:68).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa metoda interview adalah cara untuk mendapatkan data, dimana data tersebut diperoleh dengan cara berhadapan langsung antara interviewer (penginterview) dengan intervie (yang diinterview) dalam bentuk tanya jawab.

Metoda interview menurut Sutrisno Hadi ada 4 yaitu :

1. interview tidak terpimpin;
2. interview terpimpin;
3. interview bebas terpimpin;
4. interview pribadi dan kelompok (1991:204).

Dalam penelitian ini digunakan metoda interview gabungan, antara interview bebas terpimpin dan interview pribadi.



### 3.4.3.1 Interview Bebas Terpimpin

Menurut Sutrisno Hadi yang dimaksud dengan interview bebas terpinin adalah :

"dalam interview bebas terpinin ini penginterview membawa kerangka pertanyaan untuk disajikan, tetapi bagaimana cara pertanyaan-pertanyaan itu diajukan dan irama interview harus sekali diserahkan kepada kebijaksanaan interview. Dalam rangka pertanyaan itu dia mempunyai kebebasan untuk menjadi alasan-alasan dan dorongan-dorongan dengan problem yang tidak kaku" (1991:207).

Menurut pendapat Sru Adji Surjadi adalah, "dalam interview bebas terpinin penginterview membawa kerangka pertanyaan itu diajukan dan kapan interview itu dilaksanaan terserah kepada kebijaksanaan interview" (1987:45).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa interview bebas terpinin adalah suatu interview yang terjadi dimana interviewer (penginterview) sudah menyiapkan sejumlah pertanyaan (kerangka pertanyaan) yang akan ditanyakan kepada intervie (yang diinterview). tetapi secara interview tergantung pada keahlian dan kemampuan interviewer (penginterview).

### 3.4.3.2 Interview Pribadi

Menurut Sutrisno Hadi, "dalam interview pribadi tiap-tiap kali mengadakan interview hanya berhadap-hadapan secara face to face seorang interviewer dengan seorang intervie" (1991:208).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditegaskan bahwa metoda interview pribadi adalah interview yang terjadi secara berhadapan langsung antara seorang interviewer (penginterview) dengan seorang intervie (yang diinterview).

Dalam penelitian ini digunakan metoda interview gabungan antara interview bebas terpinin dan interview pribadi. Adapun alasan digunakannya metoda interview adalah :

1. untuk melengkapi data-data yang tidak mungkin diraih dengan metoda lainnya;
2. untuk mendekati diri dengan responden secara informal sehingga data yang diperoleh dapat digali secara mendetail;
3. untuk menjalin hubungan yang erat, agar data yang diinginkan dapat terwujud sesuai dengan permasalahan yang ada.

#### 3.4.4 Metoda Dokumentasi

Berkaitan dengan hal tersebut, Suharsimi Arikunto mengemukakan pendapatnya tentang metoda dokumentasi, "metoda dokumentasi yaitu suatu metoda yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, rapat, lengger, agenda dan sebagainya" (1993:202).

Pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa metoda dokumentasi adalah suatu metoda yang digunakan untuk mencari/mengumpulkan data yang bersumber dari buku catatan atau penyampaian data lain.

Adapun alasan digunakannya metoda dokumentasi adalah :

1. untuk memperoleh data yang bersifat dokumen atau laporan tertulis seperti data tentang :
  - a jumlah penduduk
  - b latar belakang sosial ekonomi
  - c latar belakang ekonomi.
2. untuk melengkapi data yang masih kurang, yang telah diraih dengan metoda lain.

#### 3.5 Metoda Analisis Data

Metoda analisis data dalam fungsionalisasinya adalah bekerja mengolah/menganalisa data dari hasil penelitian, dengan demikian pada gilirannya akan didapatkan suatu kesimpulan yang bisa dipertanggungjawabkan.

Terkait dengan masalah tersebut Marzuki berpendapat, bahwa :

"tujuan analisis dalam penelitian adalah menyempurnakan dan membatasi penemuan-penemuan hingga didapatkan suatu data yang teratur, tersusun dan lebih berarti. Berikut juga dikemukakan bahwa proses analisis merupakan usaha untuk menemukan jawaban atas pertanyaan perihal rumusan-rumusan dan pelajaran-pelajaran/hal-hal yang kita peroleh dalam penelitian/proyek penelitian" (1986:86).

Berkenaan dengan analisis data penelitian ini penulis menggunakan metode statistik. Sutrisno Hadi dalam pendapatnya menjelaskan, bahwa statistik adalah cara-cara ilmiah untuk mengumpulkan, menyajikan dan menganalisis data penelitian yang berwujud angka-angka (1987:121).

Lebih lanjut menurut H. Magsun Arr. dkk, menegaskan bahwa statistik adalah sekumpulan cara atau aturan tentang pengumpulan, penyusunan, pengolahan, penganalisaan dan penarikan kesimpulan serta membuat keputusan data yang berbentuk angka-angka (1992:10).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa statistik merupakan suatu cara menggunakan hitungan matematis yang berwujud angka-angka.

Berikut dalam penelitian ini akan dicari adakah dan sejauhmana hubungan antara jenjang pendidikan sekolah dengan sikap mental wiraswasta pengrajin genteng? Dalam hal ini analisis data yang digunakan adalah teknik korelasi product moment dengan rumus angka kasar:

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left[ \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right] \left[ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right]}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi

$\sum X$  = Total dari variabel X

$\Sigma Y$  = Total dari variabel Y

$\Sigma XY$  = Total dari hasil kali variabel X dan Y

N = Jumlah responden

Pertimbangan menggunakan rumus product Moment :

1. Melukiskan hubungan antara dua gejala interval
2. berfungsi menemukan ada tidaknya hubungan antara dua variabel/lebih dimana masing-masing variabel berskala interval.

Untuk menguji hipotesis yang diajukan diterima atau tidak dapat dipahami sebagai berikut :

1. Jika harga r empiris sama atau melebihi harga r kritik, maka kesimpulannya signifikan, yang berarti hipotesis nihil ( $H_0$ ) ditolak.
2. Jika harga r empiris lebih kecil atau rendah dari harga r kritik, maka kesimpulannya tidak signifikan, yang berarti hipotesis nihil ( $H_0$ ) diterima.

Untuk mengetahui sejauh mana hubungan yang ada dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut :

Tabel Interpretasi r		
antara	0.800 s.d 1.00	tinggi
antara	0.600 s.d 0.800	cukup
antara	0.400 s.d 0.600	agak rendah
antara	0.200 s.d 0.400	rendah
antara	0.000 s.d 0.200	sangat rendah

(Suharsimi Arikunto, 1993:223)

## BAB IV HASIL DAN ANALISIS DATA

### 4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

#### 4.1.1 Batas dan Luas Daerah Penelitian

Letak atau lokasi penelitian yang penulis lakukan adalah berada di desa Tamansari dengan luas wilayah 9.830 Km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk 14.389 orang. Desa Tamansari terletak disebelah barat desa Dukuh Dempok dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : Desa Balung Kidul
2. Sebelah Selatan : Desa Lajejer
3. Sebelah Barat : Sungai Bedadung
4. Sebelah Timur : Desa Dukuh Dempok

#### 4.1.2 Kondisi Geografis

Dipandang selintas kondisi Desa Tamansari merupakan dataran rendah yang terdiri dari tanah sawah dan tanah kering dengan perincian sebagai berikut:

1. Tanah sawah yang meliputi:
  - a. Irigasi Teknis 590.000 ha
2. Tanah kering yang meliputi:
  - a. pekarangan 215.000 ha
  - b. tegalan 178.000 ha

## 4.1.3 Demografi

Tabel 1. komposisi penduduk menurut mata pencaharian :

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	2	3
1.	Pegawai Negeri	78 orang
2.	ABRI	9 orang
3.	Petani	4.200 orang
4.	Pengusaha	17 orang
5.	Pertukangan	26 orang
6.	Buruh tani	4.311 orang
7.	Pensiunan	15 orang
8.	Pedagang	57 orang
9.	Karyawan	108 orang
10.	Pengrajin	170 orang
11.	Pengangkutan	7 orang
12.	Lain-lain	2.687 orang

Sumber data : Kantor Desa Tamansari tahun 1993.

Tabel 2. Komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Belum sekolah	1.901 orang
2.	Tidak tamat sekolah	1.988 orang
3.	Tamat Teman Kanak-kanak	238 orang
4.	Tamat SD/ sederajat	4.056 orang
5.	Tamat SMP/ sederajat	2.434 orang
6.	Tamat SMA/ sederajat	1.623 orang
7.	Tamat Akademik	5 orang
8.	Tamat Sarjana	26 orang
9.	Bata Huruf (10 - 55 thn)	2.120 orang

Sumber data : Kantor Desa Tamansari tahun 1993

Tabel 3. Daftar Lembaga Pendidikan di desa Tamansari

No	Jenis Pendidikan	Negeri	Swasta	Jumlah
1.	T K	-	4	4
2.	S D	7	9	16
3.	S H P	-	2	2
4.	S H A	-	1	1
	Jumlah	7	16	23

Sumber data : Kantor Desa Tamansari tahun 1993

Tabel 4. Daftar Pengrajin

No	Jenis Pengrajin	Jumlah
1.	Pengrajin genteng	100 orang
2.	Pengrajin cepolong/pilar	20 orang
3.	Pengrajin pot bunga	35 orang
4.	Pengrajin kayu mebel	15 orang

Sumber data : Kantor Desa Tamansari tahun 1993

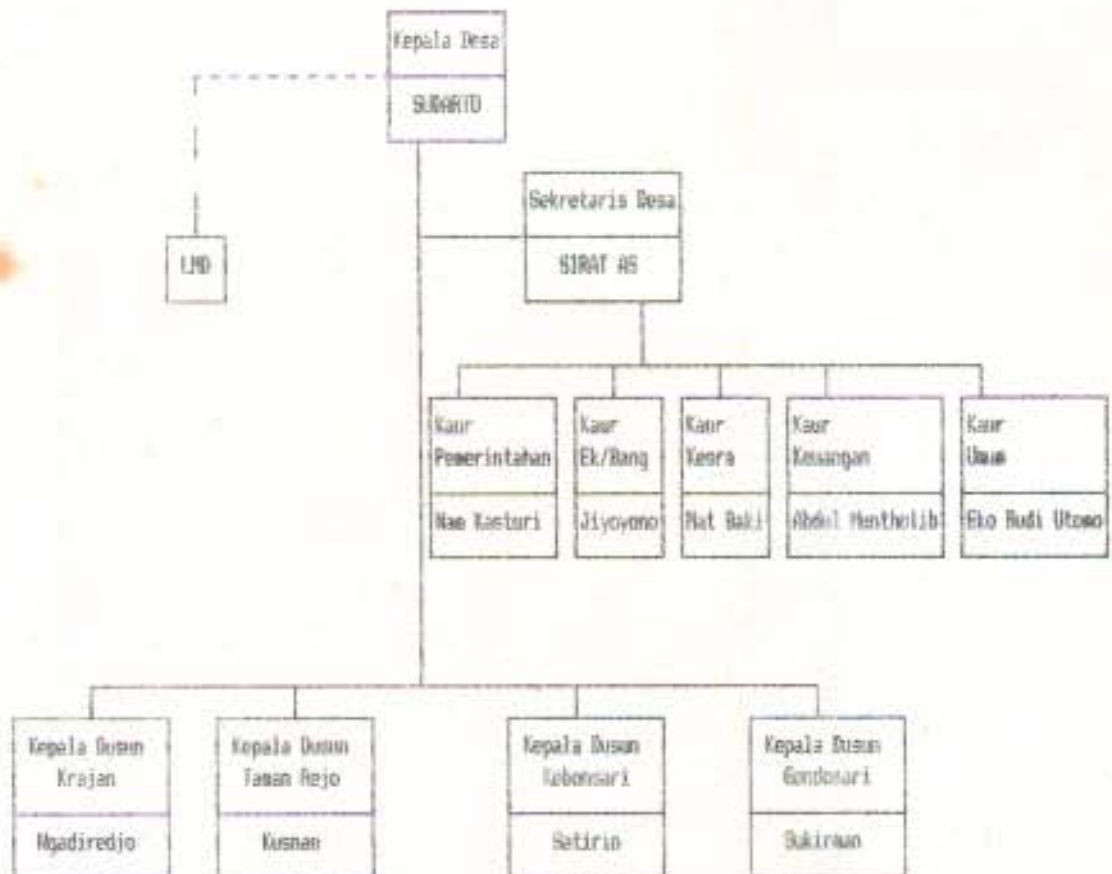
#### 4.1.4 Kegiatan-kegiatan yang ada di desa Tamansari

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh penduduk desa Tamansari setiap harinya, baik kegiatan rutin maupun kegiatan sampingan yaitu sebagai petani juga berkecimpung sebagai pengrajin. Sehubungan dengan hal tersebut kegiatan yang secara keseluruhan di desa Tamansari adalah sebagai berikut :

- 1 penyuluhan dinas perindustrian
- 2 penyuluhan pertanian
- 3 kegiatan PKK
- 4 kegiatan home industri
- 5 kegiatan perbengkelan
- 6 kegiatan menjahit
- 7 kegiatan dana wisma
- 8 kegiatan salon kecantikan
- 9 kegiatan olah raga

Tabel 5. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Tamansari

## STRUKTUR ORGANISASI PEMERINTAHAN DESA TAMANSARI



## Keterangan :

————— : garis komando

- - - - - : garis konsultasi

Sumber data : Kantor Desa Tamansari tahun 1993



#### 4.2 Data Jenjang Pendidikan Sekolah dengan Sikap Mental Wiraswasta Pengrajin Genteng

##### 4.2.1 Jenjang Pendidikan Sekolah Pengrajin genteng

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan pengrajin genteng pada umumnya rata-rata rendah, dimana dari jumlah 100 orang 40 orang diantaranya tidak berpendidikan (tidak bersekolah), sehingga bagi yang berpendidikan (bersekolah) hanya berjumlah 60 orang.

Adapun dari jumlah 60 orang yang bersekolah tersebut memiliki variasi stratifikasi sebagaimana tertera dalam daftar.

Tabel 6. Prosedur Pengambilan sampel

No	Jenjang Pendidikan Sekolah	Jumlah	Prosedur
1.	Tidak tamat SD	17	28,3 %
2.	Tamat SD	11	18,3 %
3.	Tidak tamat SLTP	14	23,3 %
4.	Tamat SLTP	6	10 %
5.	Tidak tamat SLTA	8	13,3 %
6.	Tamat SLTA	4	6,8 %
J U M L A H		60	100%

Sumber data : Kantor Desa Tamansari tahun 1993

Selanjutnya data tentang jenjang pendidikan yang diperoleh ada 6 (enam) kriteria yang telah dipilih oleh responden sebagai alternatif jawaban tentang pendidikan mereka, yaitu :

- a. Tidak tamat/tidak berijazah SD atau yang sederajat.
- b. Tamat/berijazah SD atau yang sederajat.
- c. Tidak tamat/tidak berijazah SMP atau yang sederajat.
- d. Tamat/berijazah SMP atau yang sederajat.
- e. Tidak tamat/tidak berijazah SMA atau yang sederajat.
- f. Tamat/berijazah SMA atau yang sederajat.

Sebagai penentuan nilainya, berdasarkan angket yang ada dapat penulis berikan kriteria sebagai berikut :

- a responden yang menjawab/memilih a diberi nilai 1;
- b responden yang menjawab/memilih b diberi nilai 2;
- c responden yang menjawab/memilih c diberi nilai 3;
- d responden yang menjawab/memilih d diberi nilai 4;
- e responden yang menjawab/memilih e diberi nilai 5;
- f responden yang menjawab/memilih f diberi nilai 6.

Karena responden yang penulis tetapkan adalah yang berpendidikan sekolah (bersekolah), disamping itu pula karena yang bersekolah tersebut hanya berkisar antara SD sampai dengan SLTA, maka nilai atas yang tidak bersekolah dan pada klasifikasi perguruan tinggi tidak penulis masukkan dalam perhitungan. Berdasarkan kriteria penilaian yang ada, maka masing-masing nilai responden, bergerak antara 1 (satu) sampai dengan 6 (enam).

Tabel 7. Nilai tentang jenjang pendidikan sekolah.

No. Responden	Nilai jawaban jenjang pendidikan sekolah						score
	1	2	3	4	5	6	
1	2	3	4	5	6	7	8
1			3				3
2	1						1
3		2					2
4	1						1
5		2					2
6		2					2
7	1						1
8				4			4
9						6	6
10		2		4			2
11				4			4
12		2					2
13		2					2
14	1						1
15	1						1
16				4			4
17						6	6
18				4			4
19					5		5
20				4			4
21			3				3
22	1						1
23	1						1
24			3				3
25		2					2
26			3				3
27	1						1
28				4			4
29	1						1
30		2					2
31			3				3
32					5		5
33	1						1
34				4			4
35	1						1
36			3				3
37			3				3
38		2					2
39	1						1
40					5		5
41			3				3
42					5		5
43		2					2
44					5		5
45					5		5
46	1						1
47			3				3
48			3				3
49						6	6
50			3				3
51	1						1
52						6	6
53	1						1
54	1						1
55			3				3

dilanjutkan ...

1	2	3	4	5	6	7	8
58					5		5
57	1		3				3
58					5		5
58		2					2
60							
Jumlah							169

#### 4.2.2 Data Kuantitatif Sikap Mental Wiraswasta

Untuk menentukan nilai jawaban tentang sikap mental wiraswasta, penulis menggunakan kriteria yang sama dengan jenjang pendidikan sekolah, dimana masing-masing pertanyaan (yang tertera dalam angket) ada 3 (tiga) item jawaban yang harus dipilih salah satu sebagai alternatif yang paling tepat oleh responden. Dalam hal ini, ketentuan penilaian sebagai berikut :

- jika responden menjawab a, diberi nilai 3;
- jika responden menjawab b, diberi nilai 2;
- jika responden menjawab c, diberi nilai 1;

Terkait dengan variabel sikap mental wiraswasta, secara rinci dibagi menjadi 2 (dua) sub variabel yakni; 1. kemauan keras, 2. ketekunan dan keuletan. Pada masing-masing sub variabel tersebut semuanya memiliki kemauan keras, 10 pertanyaan dan ketekunan dan keuletan 10 pertanyaan dengan demikian maka nilai masing-masing responden bergerak antara 10 (sepuluh) sampai dengan 30 (tiga puluh).

Tabel 8. Nilai tentang sikap mental wiraswasta dalam hal kemauan keras.

No. Responden	Nilai jawaban sikap mental wiraswasta (kemauan keras)										score
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	3	3	1	3	3	3	2	3	1	2	24

dilanjutkan ...





1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
58	3	2	3	3	3	3	1	3	1	2	24
59	3	2	2	2	1	3	3	3	3	3	25
60	2	2	2	2	1	2	2	1	2	3	19
Jumlah											1336

#### 4.3 Analisis Data

Analisa data yang digunakan oleh penulis adalah menggunakan metoda statistik dengan teknik korelasi product moment rumus angka kasar.

Untuk keperluan ini maka hipotesis kerja yang diajukan harus diubah terlebih dahulu menjadi hipotesis nihil, sebagai berikut :

- a. tidak ada hubungan antara jenjang pendidikan sekolah dengan kemauan keras pengrajin genteng di desa Tamansari Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.
- b. tidak ada hubungan antara jenjang pendidikan sekolah dengan ketekunan dan keuletan pengrajin genteng di desa Tamansari Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.
- c. tidak ada hubungan antara jenjang pendidikan sekolah dengan sikap mental wiraswasta pengrajin genteng di desa Tamansari Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.

#### 4.4 Pengujian Hipotesis

Untuk mengetahui adanya hubungan maka pengujian signifikansi dilakukan dengan membandingkan hasil  $r$  statistik dengan  $r$  tabel product moment tingkat signifikansi 5 %. Adapun  $r$  tabel untuk  $N = 60$  adalah 0,254. Apabila  $r$  statistik sama atau lebih besar dari  $r$  tabel maka berarti ada signifikansi. Dengan demikian hipotesis nihil atau  $H_0$  ditolak dan menerima hipotesis alternatif/kerjanya. Bila  $r$  statistiknya kurang dari  $r$  tabel maka dikatakan tidak signifikan berarti hipotesis nihilnya diterima dan menolak hipotesis kerja/alternatif.

Meski telah terpaparkan tentang kemungkinan terjadinya hubungan yang positif jika nilai  $r$  empiris lebih besar dari  $r$  tabel atas  $N$  (jumlah responden) yang diketahui dan begitu sebaliknya.

Dalam tabel nilai-nilai  $r$  product moment terlihat bahwa nilai  $r$  kritik akan semakin besar apabila  $N$  semakin kecil. Untuk  $N = 60$  nilai kritik  $r = 0,254$ .



Tabel 10. Tabel kerja untuk menghitung koefisien korelasi variabel X dan Y1 tentang hubungan antara jenjang pendidikan sekolah dengan kemauan keras pengrajin genteng.

No. Responden	X	Y1	X <sup>2</sup>	Y1 <sup>2</sup>	XY1
1	2	3	4	5	6
1	3	24	9	576	72
2	1	18	1	324	18
3	2	24	4	576	48
4	1	21	1	441	21
5	2	23	4	529	46
6	2	22	4	484	44
7	1	20	1	400	20
8	4	24	16	576	96
9	6	27	36	729	162
10	2	21	4	441	42
11	4	27	16	729	108
12	2	22	4	484	44
13	2	23	4	529	46
14	1	22	1	484	22
15	1	22	1	484	22
16	4	24	16	576	96
17	6	26	36	676	156
18	5	24	25	576	120
19	4	23	16	529	92
20	3	24	9	576	72
21	1	22	1	484	22
22	1	23	1	529	23
23	3	21	9	441	63
24	3	23	9	529	69
25	2	25	4	625	50
26	3	26	9	676	78
27	1	21	1	441	21
28	4	21	16	441	84
29	1	19	1	361	19
30	2	22	4	484	44
31	3	26	9	676	78
32	5	27	25	729	135
33	1	19	1	361	19
34	4	26	16	676	104
35	1	25	1	625	25
36	3	24	9	576	72
37	3	22	9	484	66
38	2	21	4	441	42
39	1	23	1	529	23
40	5	27	25	729	135
41	3	23	9	529	69

1	2	3	4	5	6
42	5	27	25	729	135
43	2	23	4	529	46
44	5	28	25	676	130
45	5	27	25	729	135
46	1	21	1	441	21
47	3	23	9	529	69
48	3	22	9	484	66
49	6	29	36	841	174
50	3	22	9	484	66
51	1	17	1	289	17
52	6	27	36	729	162
53	1	19	1	361	19
54	1	20	1	400	20
55	3	22	9	484	66
56	5	26	25	676	130
57	1	21	1	441	21
58	3	21	9	441	63
59	5	28	25	784	140
60	2	21	4	441	42
Jumlah	169	1369	627	32573	4110

Keterangan :

No. Responden = Nomor Responden

X = Variabel Jenjang Pendidikan Sekolah Pengrajin Genteng

Y<sub>i</sub> = Sub Variabel Sikap Mental Wiraswasta dalam kemandirian Keras Pengrajin Genteng

Selanjutnya dari tabel kerja tersebut dapat dicari/diketahui atas beberapa nilai yang ada, adalah sebagai berikut :

$$N = 60$$

$$\sum X = 169$$

$$\sum Y_i = 1369$$

$$\sum X^2 = 627$$

$$\sum Y_i^2 = 32573$$

$$\sum XY_i = 4110$$

Dari hasil perhitungan tersebut selanjutnya dimasukkan dalam rumus Korelasi Product Moment dengan rumus angka kasar sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 r_{xy1} &= \frac{\sum XY_1 - \frac{(\sum X)(\sum Y_1)}{N}}{\sqrt{\left[ \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right] \left[ \sum Y_1^2 - \frac{(\sum Y_1)^2}{N} \right]}} \\
 &= \frac{4110 - \frac{(168)(1389)}{60}}{\sqrt{\left[ 627 - \frac{(168)^2}{60} \right] \left[ 32573 - \frac{(1389)^2}{60} \right]}} \\
 &= \frac{4110 - 3912,35}{\sqrt{[827 - 478,0167] [32573 - 32155,35]}} \\
 &= \frac{197,65}{\sqrt{(150,9833)(417,65)}} \\
 &= \frac{197,65}{\sqrt{63058,175}} \\
 &= \frac{197,65}{251,11387} \\
 r_{xy1} &= 0,7870931
 \end{aligned}$$

Dari hasil analisis tersebut di atas diperoleh keterangan  $r$  empiris (statistik) sebesar 0,7870931. Selanjutnya hasil tersebut dikonsultasikan pada  $r$  tabel product Moment.

Untuk  $N = 60$  dengan taraf signifikansi 5 %, diperoleh harga  $r$  tabel = 0,254. Setelah membandingkan hasil  $r$  empiris dengan  $r$  tabel ternyata  $r$  empiris lebih besar daripada  $r$  tabel. Dengan demikian maka hasilnya adalah signifikan, yakni menolak hipotesis nihil yang diajukan dan menerima hipotesis kerja.

Untuk mengetahui seberapa jauh kekuatan hubungannya. Dalam hal ini bisa dilihat dalam klasifikasi tabel interpretasi  $r$ . Karena  $r$  empiris yang ada ternyata bergerak antara 0,800 s/d 0,800 maka berarti hubungan yang terjadi adalah "hubungan cukup positif"

Tabel 11. Tabel kerja untuk menghitung koefisien korelasi variabel X dan Y2 tentang hubungan antara jenjang pendidikan sekolah dan ketekunan dan keuletan pengrajin genteng.

No. Responden	X	Y2	X*	Y2*	XY2
1	2	3	4	5	6
1	3	24	9	576	72
2	1	20	1	400	20
3	2	23	4	529	46
4	1	22	1	484	22
5	2	22	4	484	44
6	2	22	4	484	44
7	1	17	1	289	17
8	4	23	16	529	92
9	8	27	38	729	182
10	2	20	4	400	40
11	4	22	16	484	88
12	2	19	4	361	38
13	2	19	4	361	38
14	1	17	1	289	17
15	1	20	1	400	20
16	4	23	16	529	92
17	6	25	36	625	150
18	5	24	25	576	120
19	4	22	16	484	88
20	3	21	9	441	63
21	1	19	1	361	19
22	1	23	1	529	23
23	3	21	9	441	63
24	3	25	9	625	75
25	2	22	4	484	44
26	3	25	9	625	75
27	1	21	1	441	21
28	4	25	16	625	100
29	1	21	1	441	21
30	2	21	4	441	42
31	3	24	9	576	72
32	5	26	25	676	130
33	1	19	1	361	19
34	4	21	16	441	84
35	1	20	1	400	20
36	3	24	9	576	72
37	3	25	9	625	75
38	2	18	4	361	38
39	1	20	1	400	20
40	5	25	25	625	125
41	3	23	9	529	69
42	5	28	25	784	140
43	2	21	4	441	42

1	2	3	4	5	6
44	5	37	25	729	135
45	5	25	25	625	125
46	1	19	1	361	19
47	3	20	8	400	60
48	3	23	9	529	69
49	5	28	36	784	168
50	3	20	9	400	60
51	1	17	1	289	17
52	6	27	36	729	162
53	1	20	1	400	20
54	1	22	1	484	22
55	3	23	9	529	69
56	5	25	25	625	125
57	1	22	1	484	22
58	3	24	8	576	72
59	5	25	25	625	125
60	2	19	4	361	38
Jumlah	169	1336	627	30192	3970

Keterangan :

No. Responden = Nomor Responden

X = variabel Jenjang Pendidikan Sekolah Pengrajin Genteng

Y<sub>2</sub> = Sub variabel Sikap Mental Wiraswasta dalam hal ketekunan dan keuletan Pengrajin Genteng

Selanjutnya dari tabel kerja tersebut dapat dicari/diketahui atas beberapa nilai yang ada, adalah sebagai berikut :

$$N = 80$$

$$\Sigma X = 169$$

$$\Sigma Y^2 = 1336$$

$$\Sigma X^2 = 627$$

$$\Sigma Y_2^2 = 30192$$

$$\Sigma XY_2 = 3970$$

Dari hasil perhitungan tersebut selanjutnya dimasukkan dalam rumus korelasi Product Moment dengan rumus angka kasar sebagai berikut :

1	2	3	4	5	6
44	5	27	25	729	135
45	5	25	25	625	125
46	1	19	1	361	19
47	3	20	9	400	60
48	3	23	9	529	69
49	6	28	36	784	168
50	3	20	9	400	60
51	1	17	1	289	17
52	6	27	36	729	162
53	1	20	1	400	20
54	1	22	1	484	22
55	3	23	9	529	69
56	5	25	25	625	125
57	1	22	1	484	22
58	3	24	9	576	72
59	5	25	25	625	125
60	2	19	4	361	38
Jumlah	168	1336	627	30192	3970

Keterangan :

No. Responden = Nomor Responden

X = variabel Jenjang Pendidikan Sekolah Pengrajin Genteng

Y<sub>2</sub> = Sub variabel Sikap Mental Wiraswasta dalam hal ketekunan dan keuletan Pengrajin Genteng

Selanjutnya dari tabel kerja tersebut dapat dicari/diketahui atas beberapa nilai yang ada, adalah sebagai berikut :

$$N = 60$$

$$\Sigma X = 168$$

$$\Sigma Y^2 = 1336$$

$$\Sigma X^2 = 627$$

$$\Sigma Y_2^2 = 30192$$

$$\Sigma XY_2 = 3970$$

Dari hasil perhitungan tersebut selanjutnya dimasukkan dalam rumus korelasi Product Moment dengan rumus angka kasar sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 r_{xy2} &= \frac{\sum XY_2 - \frac{(\sum X)(\sum Y_2)}{N}}{\sqrt{\left[ \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right] \left[ \sum Y_2^2 - \frac{(\sum Y_2)^2}{N} \right]}} \\
 &= \frac{3970 - \frac{(169)(1336)}{60}}{\sqrt{\left[ 827 - \frac{(169)^2}{60} \right] \left[ 30192 - \frac{(1336)^2}{60} \right]}} \\
 &= \frac{3970 - 3763,0667}{\sqrt{[827 - 478,01667] [30192 - 29748,267]}} \\
 &= \frac{206,9333}{\sqrt{(150,98333)(443,733)}} \\
 &= \frac{206,9333}{\sqrt{86986,286}} \\
 &= \frac{206,9333}{258,83641} \\
 r_{xy2} &= 0,7994752
 \end{aligned}$$

Dari hasil analisis tersebut di atas diperoleh keterangan  $r$  empiris (statistik) sebesar 0,7994752. selanjutnya hasil tersebut dikonsultasikan pada  $r$  tabel Product Moment.

Untuk  $N = 60$  dengan taraf signifikansi 5 %, diperoleh harga  $r$  tabel = 0,254. Setelah membandingkan hasil  $r$  empiris dengan  $r$  tabel ternyata  $r$  empiris lebih besar daripada  $r$  tabel. Dengan demikian maka hasilnya adalah signifikan, yakni menolak hipotesis nihil yang diajukan dan menerima hipotesis kerja.

Untuk mengetahui seberapa jauh kekuatannya. Dalam hal ini bisa dilihat dalam klasifikasi tabel inter-



pretasi r. Karena r empiris yang ada ternyata bergerak antara 0,600 s/d 0,800 maka berarti hubungan yang terjadi adalah "hubungan cukup positif".

Tabel 12. Tabel kerja untuk menghitung koefisien korelasi variabel X dan Y tentang hubungan antara jenjang pendidikan sekolah dengan sikap mental wiraswasta.

No. Responden	X	Y	X <sup>2</sup>	Y <sup>2</sup>	XY
1	2	3	4	5	6
1	3	48	9	2304	144
2	1	36	1	1444	36
3	2	47	4	2209	94
4	1	43	1	1849	43
5	2	45	4	2025	90
6	2	44	4	1936	88
7	1	37	1	1369	37
8	4	47	16	2209	188
9	6	54	36	2916	324
10	2	41	4	1681	82
11	4	49	16	2401	196
12	2	41	4	1681	82
13	2	42	4	1764	84
14	1	39	1	1521	39
15	1	42	1	1764	42
16	4	47	16	2209	188
17	5	51	36	2601	306
18	5	48	25	2304	240
19	4	45	16	2025	180
20	3	45	9	2025	135
21	1	41	1	1681	41
22	1	46	1	2116	46
23	3	42	9	1764	126
24	3	48	9	2304	144
25	2	47	4	2209	94
26	3	51	9	2601	153
27	1	42	1	1764	42
28	4	46	16	2116	184
29	1	40	1	1600	40
30	2	43	4	1849	86
31	3	50	9	2500	150
32	5	53	25	2809	265
33	1	38	1	1444	38
34	4	47	16	2209	188
35	1	45	1	2025	45
36	3	48	9	2304	144
37	3	47	9	2209	141
38	2	40	4	1600	80
39	1	43	1	1849	43
40	5	52	25	2704	260
41	3	46	9	2116	138
42	5	55	25	3025	275
43	2	44	4	1936	88
44	5	53	25	2809	265

1	2	3	4	5	6
45	5	52	25	2704	260
46	1	40	1	1600	40
47	3	43	9	1848	129
48	3	45	9	2025	135
49	6	57	36	3249	342
50	3	42	9	1764	126
51	1	34	1	1156	34
52	6	54	36	2916	324
53	1	39	1	1521	39
54	1	42	1	1764	42
55	3	45	9	2025	135
56	5	51	25	2801	255
57	1	43	1	1848	43
58	3	45	9	2025	135
59	5	53	25	2809	265
60	2	40	4	1600	80
Jumlah	189	2725	627	125237	8080

Keterangan :

No. Responden = Nomor Responden

X = variabel Jenjang Pendidikan Sekolah Pengrajin Genteng

Y = Variabel Sikap Mental Wiraswasta Pengrajin genteng

Selanjutnya dari tabel kerja tersebut dapat dicari/diketahui atas beberapa nilai yang ada, adalah sebagai berikut :

$$N = 60$$

$$\Sigma X = 189$$

$$\Sigma Y = 2725$$

$$\Sigma X^2 = 627$$

$$\Sigma Y^2 = 125237$$

$$\Sigma XY = 8080$$

Dari hasil perhitungan tersebut selanjutnya dimasukkan dalam rumus korelasi Product Moment dengan rumus angka kasar sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left[ \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right] \left[ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right]}} \\
 &= \frac{8080 - \frac{(169)(2725)}{60}}{\sqrt{\left[ 827 - \frac{(169)^2}{60} \right] \left[ 125237 - \frac{(2725)^2}{60} \right]}} \\
 &= \frac{8080 - 7675,4167}{\sqrt{[827 - 478,01667] [125237 - 123760,42]}} \\
 &= \frac{404,5833}{\sqrt{(150,98333)(1476,58)}} \\
 &= \frac{404,5833}{\sqrt{222938,97}} \\
 &= \frac{404,5833}{472,16413} \\
 r_{xy} &= 0,85687
 \end{aligned}$$

Dari hasil analisis tersebut di atas diperoleh keterangan  $r$  empiris (statistik) sebesar 0,85687. Selanjutnya hasil tersebut dikonsultasikan pada  $r$  tabel product Moment.

Untuk  $N = 60$  dengan taraf signifikansi 5 %, diperoleh harga  $r$  tabel = 0,254. Setelah membandingkan hasil  $r$  empiris dengan  $r$  tabel ternyata  $r$  empiris lebih besar daripada  $r$  tabel. Dengan demikian maka hasilnya adalah signifikan, yakni menolak hipotesis nihil yang diajukan dan menerima hipotesis kerja.

Untuk mengetahui seberapa jauh kekuatannya. Dalam hal ini bisa dilihat dalam klasifikasi tabel interpretasi  $r$ . Karena  $r$  empiris yang ada ternyata bergerak antara 0,800 s/d 1.000. Maka berarti hubungan yang terjadi adalah "hubungan kuat positif".

Tabel 13. Rekapitulasi Hasil Analisis Data.

No.	Jenis Hubungan	Nilai $r$ empiris	Nilai $r$ tabel T.S.5%	Kesimpulan	
				T.S.5%	Derajat hub.
1.	$r_{xy1}$	0,7870931	0,254	signf.	sedang/cukup
2.	$r_{xy2}$	0,7994752	0,254	signf.	sedang/cukup
3.	$r_{xy}$	0,85687	0,254	signf.	tinggi/kuat

Keterangan :

- $r_{xy1}$  = Hubungan antara jenjang pendidikan sekolah dengan kemauan keras
- $r_{xy2}$  = Hubungan antara jenjang pendidikan sekolah dengan ketekunan dan keuletan
- $r_{xy}$  = Hubungan antara jenjang pendidikan sekolah dengan sikap mental wiraswasta
- T.S = Taraf signifikansi

#### 4.5 Diskusi Hasil Penelitian

Sebagaimana yang telah terpaparkan dalam kajian teori, bahwa peran serta pendidikan, utamanya pendidikan sekolah memiliki urgensi yang cukup tinggi dalam menumbuhkan sikap mental wiraswasta seseorang, sebab usaha pembinaan dan pengembangan kewiraswastaan melalui pendidikan sekolah memiliki jangkauan yang cukup jauh bagi mereka yang terdidik.

Pandangan tersebut di atas cukup representatif untuk dijadikan sebagai referensi, sebab pada dasarnya orientasi akhir dari sebuah pendidikan adalah membentuk suatu kemandirian bagi seseorang untuk mampu memecahkan persoalan kehidupan (kemampuan berwiraswasta). Semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang maka akan memberikan tanggapan yang lebih rasional dibandingkan dengan orang yang berpendidikan rendah atau tidak sama sekali.

Karena itu jenjang pendidikan yang memadai bagi kelangan usaha pengrajin genteng relatif sangat menguntungkan dalam mengembangkan usaha yang mereka lakukan sebagai akibat dari tumbuh dan tingginya sikap mental wiraswasta yang dimiliki. Bertolak dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan sekolah pengrajin genteng akan semakin baik/tinggi pula sikap mental wiraswasta. Dengan demikian berarti hipotesis kerja yang diajukan dalam penelitian ini adalah "ada hubungan antara jenjang pendidikan sekolah dengan sikap mental wiraswasta pengrajin genteng".

Kebeneran hipotesis di atas terbukti setelah diketahui hasil analisis data yang dilanjutkan dengan pengujian hipotesis. Ternyata hipotesis nihil yang berbunyi "tidak ada hubungan antara jenjang pendidikan sekolah dengan sikap mental wiraswasta pengrajin genteng" ditolak.

Penolakan hipotesis nihil ini, disebabkan karena hasil analisisnya menunjukkan bahwa angka (nilai  $r$ ) empiris lebih besar dari nilai  $r$  kritik atas  $N$  (jumlah responden) yang

ada. Dengan demikian maka dapat ditafsirkan bahwa hubungan yang terjadi adalah "ada hubungan positif".

Adapun hipotesis yang diterima adalah "ada hubungan positif" yakni "ada hubungan antara jenjang pendidikan sekolah dengan sikap mental wiraswasta pengrajin genteng".

Secara rinci dari hasil analisis ini dapat diperhatikan beberapa hipotesis kerja sebagai berikut :

1. Ada hubungan cukup positif antara jenjang pendidikan sekolah dengan sikap mental wiraswasta dalam hal kemauan keras pengrajin genteng.

Penerimaan tersebut berdasarkan analisis yang menunjukkan angka 0,7870931 yang dalam tabel interpretasi  $r$  terletak antara 0,600 sampai dengan 0,800.

2. Ada hubungan cukup positif antara jenjang pendidikan sekolah dengan sikap mental wiraswasta dalam hal ketekunan dan keuletan pengrajin genteng.

Penerimaan tersebut berdasarkan analisis yang menunjukkan angka 0,7994752 yang dalam tabel interpretasi  $r$  terletak antara 0,600 sampai dengan 0,800.

3. Ada hubungan kuat positif antara jenjang pendidikan sekolah dengan sikap mental wiraswasta pengrajin genteng.

Penerimaan tersebut berdasarkan analisis yang menunjukkan angka 0,85887 yang dalam tabel interpretasi  $r$  terletak antara 0,800 sampai dengan 1,000.

Dengan demikian maka hipotesis kerja diterima yakni ada hubungan antara jenjang pendidikan sekolah dengan sikap mental wiraswasta pengrajin genteng.

Jadi semakin tinggi jenjang pendidikan sekolah pengrajin genteng, akan semakin tinggi atau semakin baik pula dalam sikap mental wiraswastanya. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini telah tercapai, terbukti dengan adanya hubungan positif antara jenjang pendidikan sekolah dengan sikap mental wiraswasta.

## BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data terhadap data yang ada, dapat penulis paparkan sebagai berikut :

#### 5.1.1 Kesimpulan umum

ada hubungan kuat positif antara jenjang pendidikan sekolah dengan sikap mental wiraswasta pengrajin genteng.

#### 5.1.2 Kesimpulan khusus

- a. ada hubungan cukup positif antara jenjang pendidikan sekolah dengan kemauan keras pengrajin genteng.
- b. ada hubungan cukup positif antara jenjang pendidikan sekolah dengan ketekunan dan keuletan pengrajin genteng.

### 5.2 Saran

1. Agar lebih ditingkatkan lagi dan perlunya pengaktifan pembinaan terhadap pengrajin genteng oleh instansi yang terkait sehingga dapat mempertinggi sikap mental wiraswastanya, misalnya melalui penyuluhan-penyuluhan.
2. Agar perlunya diadakan penyuluhan-penyuluhan oleh masyarakat serta pentingnya keikutsertaan lembaga setempat, sehingga lebih maju kegiatan pengrajin genteng baik kualitas maupun kuantitas.
3. Perlunya kesadaran yang tinggi oleh masyarakat pengrajin serta keikutsertaan lembaga yang berwenang sehingga dapat meningkatkan produktifitas.



## DAFTAR PUSTAKA

- A.G Lunandi, 1993, Pendidikan Orang Dewasa, PT. Gramedia, Pustaka Utama, Jakarta.
- Anonim, 1992, Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pelaksanaannya, Sinar Grafika, Jakarta.
- , 1991, Majalah Pembinaan Pendidikan, Dian Indah Perkasa, Jawa Timur.
- Bambang Tri Cahyono, 1983, Teori dan Praktek Kewiraswastaan, Liberty, Yogyakarta.
- Bimo Walgito, 1983, Bimbingan Penyuluhan, Fakultas Psikologi, UGM, Yogyakarta.
- Didin Baharudin, 1984, Sukses dengan Sikap Mental Wiraswasta, Mutiara, Jakarta.
- Dirjen Dikdasmen, 1991, Pedoman Pendidikan Menengah, Gramedia Widiasarana, Jakarta.
- Grenville Kleiser, 1986, Membina Kepribadian Wiraswasta, Pioner Jaya, Bandung.
- Hadari Nawawi, 1988, Organisasi dan Pengelolaan Kelas, CV. Haji Mas Agung, Jakarta.
- Jusman Aputra, 1989, Sumber Pendidikan dan KB, Bito Motivasi dan Penerangan BKKBN, Jakarta.
- Kartini Kartono, 1989, Pengantar Metodologi Riset Sosial, Alumni Bandung.
- Magsun Arr. dkk, 1991, Statistik Pendidikan, FKIP-Universitas Jember.
- Marzuki, 1986, Metode Riset, BPFE UII, Yogyakarta.
- Sanapiah Faisal, 1981, Pendidikan Luar Sekolah, Usaha Nasional, Surabaya.
- Sru Adji Surjadi, 1987, Metodologi Riset, Eka Badranaya, Jember.
- Suharsimi Arikunto, 1993, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Rineka Cipta, Jakarta.
- Sumadi Suryabrata, 1983, Metodologi Penelitian, CV. Rajawali, Jakarta.
- Suparman Sumahamijaya, 1980, Membina Sikap Mental Wiraswasta, Gunung Jati, Jakarta.

- Sutrisno Hadi, 1987, Metodologi Research, Jilid 2, Yayasan Penerbitan FP, UGM, Yogyakarta.
- , 1989, Metodologi Research, Andi Offset, Yogyakarta.
- , 1991, Metodologi Research, Andi Offset, Yogyakarta.
- , 1993, Metode Reseach, Jilid I, Andi Offset, Yogyakarta
- Wasty Soemanto, 1984, Sekuncup Ide Operasional Pendidikan Kewiraswastaan, Usaha Nasional, Surabaya.
- , 1989, Alternatif Pendidikan Kewiraswastaan, Usaha Nasional Surabaya.
- Z.A. Syis, 1980, Bimbingan Wiraswasta, Paryu Barkah, Jakarta.

- Sutrisno Hadi, 1987, Metodologi Research, Jilid 2, Yayasan Penerbitan FP, UGM, Yogyakarta.
- , 1989, Metodologi Research, Andi Offset, Yogyakarta.
- , 1991, Metodologi Research, Andi Offset, Yogyakarta.
- , 1993, Metode Reseach, Jilid I, Andi Offset, Yogyakarta
- Wasty Soemanto, 1984, Sekuncup Ide Operasional Pendidikan Kewiraswastaan, Usaha Nasional, Surabaya.
- , 1989, Alternatif Pendidikan Kewiraswastaan, Usaha Nasional Surabaya.
- Z.A. Syis, 1980, Bimbingan Wiraswasta, Paryu Barkah, Jakarta.

## PEDOMAN OBSERVASI

No	Data melalui Observasi	Sumber Data
1.	Mengamati dan mencatat fasilitas peralatan, dan aktivitas pembuatan genteng.	Data Primer (data lapangan)
2.	Mengamati aktivitas dalam menghadiri pertemuan yang dilaksanakan oleh lembaga yang terkait.	Data Primer (data lapangan)

## PEDOMAN INTERVIEW

No	Data melalui Interview	Sumber Data
1.	Berapa jumlah penduduk yang mempunyai usaha genteng	Kepala Desa dan Perangkatnya
2.	Berapa jumlah pengrajin yang berpendidikan sekolah	Kepala Desa dan Perangkatnya
3.	Bagaimana dana yang digunakan dalam usaha membuat genteng	Pengrajin
4.	Bagaimana fasilitas yang digunakan	Pengrajin
5.	Bagaimana jumlah penduduk yang aktif berwiraswasta membuat genteng	Pedagang Pengumpul
6.	Latar belakang pengrajin genteng (pendidikan)	Pengrajin

# Matrik Penelitian

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SOURCES DATA	METODA PENELITIAN	HIPOTESIS
Hubungan antara jenjang pendidikan sekolah dengan sikap mental warga-swasta pengrajin genteng di desa Tamansari Kecamatan Buluhman Kabupaten Jenber tahun 1995	1. Jenjang pendidikan sekolah 2. Sikap mental warga-swasta	1. Jenjang pendidikan sekolah 2.1 Kemauan kerja 2.2 Ketekunan dan keuletan	1.1.1 Pendidikan dasar 1.1.2 Pendidikan menengah 2.1.1 Mengotasi rintangan-rintangan 2.1.2 Mengetek-banykan jiwa dan pikiran 2.1.3 Memperken-bangkan ke-tabahhan dan keberanian 2.2.1 Ketekunan bekerja 2.2.2 Ketekunan kesadaran untuk maju 2.2.3 Ketekunan belajar 2.2.4 Keuletan berjuang	1. Responden : Seluruh pengrajin genteng yang berpen-didikan sekolah 2. Informan : - Kepala Desa/Pe-rangkat Desa - Pedagang pengumpul 3. Dokumenter 4. Keputakaan	1. Penentuan Daerah Penelitian : Ditetapkan di desa Tamansari 2. Penentuan Responden : Ditentukan dengan menggunakan teknik populasi (penelitian) 3. Metoda Pengumpulan Data : - Metoda angket - Metoda observasi - Metoda interviu - Metoda dokumentasi 4. Metoda Analisis Data :	1. Hipotesis Kerja Mayor Ada hubungan antara jenjang pendidikan sekolah dengan sikap mental w-rasasta pengrajin ge-teng di desa Tamansari Kecamatan Buluhman Kabupaten Jenber tahun 1995 2. Hipotesis kerja minor a. Ada hubungan antar-jenjang pendidikan sekolah dengan ber-keinginan kerja peng-rajin genteng di desa Tamansari Kecamatan Buluhman Kabupaten Jenber tahun 1995 b. Ada hubungan antar-jenjang pendidikan sekolah dengan ketekunan dan keuletan pengrajin genteng di desa Tamansari Kecamatan Buluhman Kabupaten Jenber tahun 1995

$$r_{XY} = \frac{(IX)(IY) - \frac{IXY}{N}}{\sqrt{\left[IX^2 - \frac{(IX)^2}{N}\right] \left[IY^2 - \frac{(IY)^2}{N}\right]}}$$

Metoda statistik dengan teknik korelasi product moment.  
Rumus angka Kasar :

IXY = Total dari hasil kali variabel X dan Y  
N = Jumlah populasi

PEDOMAN DOKUMENTER

No	Data Melalui Observasi	Sumber Data
1.	Data tentang keadaan daerah penelitian (letsak dan batas daerah, keadaan jumlah penduduk	Kepala Desa dan Perangkatnya
2.	Data tentang jumlah penduduk menurut mata pencaharian	Kepala Desa dan Perangkatnya
3.	Data tentang jumlah penduduk menurut latar belakang pendidikan	Kepala Desa dan Perangkatnya
4.	Data tentang industri rumah tangga	Kepala Desa dan Perangkatnya
5.	Data tentang jumlah lembaga pendidikan	Kepala Desa dan Perangkatnya
6.	Struktur organisasi desa	Kepala Desa dan Perangkatnya

ANGKET RESPONDEN PENGRAJIN GENTENG

Melalui angket ini kami memerlukan keterangan yang jelas tentang pendidikan sekolah dengan sikap mental wiraswasta pengrajin genteng. Oleh karena itu untuk membantu kami, maka mohon dijawab pertanyaan dibawah ini dengan sejujur-jujurnya tidak perlu ragu-ragu dan jangan terpengaruh oleh orang lain. Atas kesediaanya kami sampaikan terima kasih.

I. Identitas responden

1. Nama : .....
2. Umur : .....
3. Alamat : .....
4. Pendidikan : .....

II. Petunjuk Mengisi Daftar Pertanyaan

1. Isilah pertanyaan dibawah ini yang dianggap paling sesuai.
2. Pilihlah jawaban yang dianggap paling benar dan cocok dengan pengalaman saudara.

III. Pertanyaan

3.1 Daftar pertanyaan untuk mendapatkan data tentang Pendidikan Sekolah.

1. Apakah pendidikan sekolah saudara ?
  - a. SD/Ibtidaiyah tidak tamat.
  - b. SD/Ibtidaiyah tamat dengan ijazah.
  - c. SLTP/Tsanawiyah tidak tamat.
  - d. SLTP/Tsanawiyah tamat dengan ijazah.
  - e. SLTA/Aliyah tidak tamat.
  - f. SLTA/Aliyah tamat dengan ijazah.
  - g. Perguruan Tinggi tidak tamat.
  - f. Perguruan Tinggi tamat dengan ijazah.

3.2 Daftar pertanyaan untuk memperoleh data tentang Berke-  
mauan Keras Berkerja Pengrajin Genteng

1. Jika saudara mengalami kesulitan dalam pemasaran. Bagaimanakah usaha saudara memasarkan genteng ?
  - a. Menjual sendiri.
  - b. Menjual pada pengumpul.
  - c. Disimpan menunggu pemasaran lancar.
2. Apakah usaha genteng merupakan usaha satu-satunya ?
  - a. Ya, karena usaha genteng sudah cukup untuk kebutuhan sehari-hari.
  - b. Selain usaha genteng masih ada usaha lain.
  - c. Usaha genteng merupakan usaha sampingan.
3. Untuk meningkatkan usaha modal diperoleh dari mana ?
  - a. Modal sendiri.
  - b. Pinjam pada Bank.
  - c. Pinjam pada pengepul.
4. Bagaimana cara saudara bisa memiliki alat penghalus tanah ?
  - a. Membeli secara kontan.
  - b. Belajar dari Pengrajin.
  - c. Membeli secara arisan.
5. Bagaimana usaha saudara untuk mempertahankan mutu hasil produksi ?
  - a. Mengikuti Penyuluh.
  - b. Belajar dari Pengrajin.
  - c. Kemampuan sendiri.
6. Sudah berapa model genteng yang pernah saudara kembang-kan ?
  - a. 3 (tiga) model.
  - b. 2 (dua) model.
  - c. 1 (satu) model.
7. Apakah yang saudara lakukan, apabila mutu genteng kurang memenuhi syarat ?
  - a. Berusaha bertanya pada yang lebih berpengalaman.
  - b. Berusaha apa adanya.
  - c. Asal jalan.



8. Jika pesanan kurang sesuai dengan permintaan, apakah yang saudara lakukan ?
- Mengganti sesuai dengan permintaan.
  - Kadang-kadang mengganti kalau ada perjanjian.
  - Tidak tentu mau mengganti semuanya.
9. Apakah saudara akan memproduksi genteng terus ?
- Ya, dengan berusaha genteng yakin dapat memenuhi kebutuhan hidup.
  - Memproduksi selain genteng, karena kurang yakin akan dapat memenuhi kebutuhan hidup.
  - Kadang-kadang membuat genteng kalau ada pesanan.
10. Apabila genteng dari tanah kurang menguntungkan, apakah yang harus saudara lakukan ?
- Membuat dari tanah sambil meningkatkan mutu.
  - Membuat dengan bahan campuran.
  - Asal membuat saja.

### 3.3 Daftar Pertanyaan Untuk Memperoleh Data Tentang Ketekunan Dan Keuletan Bekerja Pengrajin Genteng

- Dalam satu minggu berapa kali saudara bekerja membuat genteng ?
  - 7 (tujuh) kali.
  - 5 (lima) kali.
  - 3 (tiga) kali.
- Berapa biji genteng yang saudara hasilkan dalam satu hari kerja ?
  - 200 biji.
  - 150 biji.
  - 100 biji.
- Berapa jam saudara bekerja dalam satu hari ?
  - 12 jam.
  - 10 jam.
  - 8 jam.

4. Dalam membuat genteng, apakah yang harus saudara lakukan ?
  - a. Kualitas produksi.
  - b. Jumlah produksi.
  - c. Keuntungan.
5. Bagaimana usaha saudara untuk mendapatkan bahan baku ?
  - a. Mengambil dari lahan sendiri.
  - b. Membeli.
  - c. Meminjam dari pengrajin lain.
6. Untuk memenuhi permintaan pasar (pembeli) yang beraneka ragam, usaha apakah yang perlu ditempuh ?
  - a. Mengembangkan produksi.
  - b. Menambah jumlah produksi.
  - c. Tetap seperti semula.
7. Untuk menambah dan meningkatkan pengetahuan berusaha, jalan apakah yang perlu ditempuh ?
  - a. Mengikuti pembinaan dari Departemen Perindustrian.
  - b. Belajar dengan membaca buku.
  - c. Belajar dengan pengrajin lain.
8. Apabila diadakan penyuluhan, berapa kali saudara mengikuti ?
  - a. 3 kali dalam satu bulan.
  - b. 2 kali dalam satu bulan.
  - c. 1 kali dalam satu bulan.
9. Bagaimana usaha saudara agar hubungan antara pembeli dan penjual tetap harmonis ?
  - a. Memberi pelayanan secara baik.
  - b. Memberi pelayanan seperlunya.
  - c. Kurang memperhatikan pembeli.
10. Apabila pembeli menawar harga genteng di bawah standar, apakah yang saudara lakukan terhadap pembeli ?
  - a. Mempertahankan harga karena mutunya lebih baik.
  - b. Menurunkan harga dengan mutu dibawah standar.
  - c. Dicarikan harga yang lebih murah.

Lampiran 4.

Daftar Identitas Responden Penelitian

No	Nama	Pendidikan Sekolah
1	2	3
1.	Sirhayato	Tidak tamat SMP
2.	Kasdan	Tidak tamat SD
3.	Suparto	Tamat SD
4.	Atin	Tidak tamat SD
5.	Ma'idi	Tamat SD
6.	Timbul	Tamat SD
7.	Hindun	Tidak tamat SD
8.	Ahmad Wahyono	Tamat SMP
9.	Hujiono	Tamat SMA
10.	Sunari	Tamat SD
11.	Abdul Hamid	Tamat SMP
12.	Hardi	Tamat SD
13.	Suwandi	Tamat SD
14.	Hintari	Tidak tamat SD
15.	Senen	Tidak tamat SD
16.	Hisrun	Tamat SMP
17.	Jemadi	Tamat SMA
18.	Sholeh Alhadat	Tidak tamat SMA
19.	Taji	Tamat SMP
20.	Gimun	Tidak tamat SMP
21.	Lasiman	Tidak tamat SD
22.	Pangot	Tidak tamat SD
23.	Jaenuri	Tidak tamat SMP
24.	Bonari	Tidak tamat SMP
25.	M. Jimin	Tamat SD
26.	Kastijan	Tidak tamat SMP
27.	Kaswoto	Tidak tamat SD

No	Nama	Pendidikan Sekolah
1	2	3
29.	Kusnan	Tidak tamat SD
30.	Hari	Tamat SD
31.	Toeran	Tidak tamat SHP
32.	Kuspandi	Tidak tamat SHA
33.	Mat Yasir	Tidak tamat SD
34.	Ja'i	Tamat SHP
35.	Sukaryono	Tidak tamat SD
36.	Marsuki	Tidak tamat SHP
37.	Rohmat	Tidak tamat SHP
38.	Jaeno	Tamat SD
39.	Elamet	Tidak tamat SD
40.	Rafi'i	Tidak tamat SHA
41.	Abdul Rosyid	Tidak tamat SHP
42.	Saeful Hodadi	Tidak tamat SHA
43.	Satoha	Tamat SD
44.	Solihin	Tidak tamat SMA
45.	Hafid	Tidak tamat SHA
46.	Sabari	Tidak tamat SD
47.	Satriman	Tidak tamat SHP
48.	Saryono	Tidak tamat SHP
49.	Jarod	Tamat SMA
50.	Jumiran	Tidak tamat SHP
51.	Sukari	Tidak tamat SD
52.	Histar	Tamat SMA
53.	Saimin	Tidak tamat SD
54.	Kastadi	Tidak tamat SD
55.	Gatot	Tidak tamat SHP
56.	Abdul Wahab	Tidak tamat SHA
57.	Sadeli	Tidak tamat SD
58.	Jarno	Tidak tamat SHP
59.	Sakir	Tidak tamat SMA
60.	Firyo	Tamat SD

## LAMPIRAN : 5

T A B E L  
HARGA KRITIK DARI  $r$  PRODUCT MOMENT

N (1)	INTERVAL KEPERCAYAAN		N (1)	INTERVAL KEPERCAYAAN		N (1)	INTERVAL KEPERCAYAAN	
	95% (2)	99% (3)		95% (2)	99% (3)		95% (2)	99% (3)
3	0,997	0,999	26	0,388	0,496	55	0,266	0,345
4	0,950	0,990	27	0,381	0,487	60	0,254	0,330
5	0,878	0,959	28	0,374	0,478	65	0,244	0,317
6	0,811	0,917	29	0,367	0,470			
7	0,754	0,874	30	0,361	0,463	70	0,235	0,306
8	0,707	0,874	31	0,355	0,456	75	0,227	0,296
9	0,666	0,798	32	0,349	0,449	80	0,220	0,286
10	0,632	0,765	33	0,344	0,442	85	0,213	0,278
			34	0,339	0,436	90	0,207	0,270
11	0,602	0,735	35	0,334	0,430	95	0,202	0,263
12	0,576	0,708				100	0,195	0,256
13	0,553	0,684	36	0,329	0,424	125	0,176	0,230
14	0,532	0,661	37	0,325	0,418	150	0,159	0,210
15	0,514	0,641	38	0,320	0,413	175	0,148	0,194
			39	0,316	0,408			
16	0,497	0,623	40	0,312	0,403	200	0,138	0,181
17	0,482	0,606				300	0,113	0,148
18	0,468	0,590	41	0,308	0,398	400	0,098	0,128
19	0,456	0,575	42	0,304	0,393	500	0,088	0,115
20	0,444	0,561	43	0,301	0,389	600	0,080	0,105
			44	0,297	0,384			
21	0,433	0,549	45	0,294	0,380	700	0,074	0,097
22	0,423	0,537				800	0,070	0,091
23	0,413	0,526	46	0,291	0,376	900	0,065	0,086
24	0,404	0,515	47	0,288	0,372			
25	0,398	0,505	48	0,284	0,368	1000	0,062	0,081
			49	0,281	0,364			
			50	0,279	0,361			

N = Jumlah pasangan yang digunakan untuk menghitung  $r$ .

Tabel ini disusun oleh L.D. Edmison dari  $r = \sqrt{\frac{t^2}{N-2+t^2}}$

Wert dkk., p. 424

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

N A M A : SURYANI  
 NIM/JURUSAN/ANGK : 9002104107/IV/1990  
 JUDUL SKRIPSI :  
 ..... HUBUNGAN ANTARA JENJANG PENDIDIKAN SEKOLAH DENGAN  
 SIKAP MENTAL WIRASWASTA PENGRAJIN GENTENG DI DESA  
 ..... TANANSARI KECAMATAN WULUHAN KABUPATEN JEMBER  
 TAHUN 1995  
 PEMBIMBING I : Dra. Kustontoro Lili  
 KEGIATAN KONSULTASI:

No	Hari & Tanggal	Materi Konsultasi	P.T. Pembimbing
1	11 Kamis, 27 Okt '94	Judul	
2	21 Selasa, 01 Nov '94	Matrik Penelitian	
3	31 Senin, 07 Nov '94	Revisi Matrik	
4	41 Senin, 21 Nov '94	Bab I	
5	51 Rabo, 30 Nov '94	Revisi Bab I	
6	61 Jum'at, 02 Des '94	Bab II	
7	71 Kamis, 15 Des '94	Revisi Bab II	
8	81 Rabo, 04 Jan '95	Bab III	
9	91 Jum'at, 13 Jan '95	revisi Bab III	
10	101 Senin, 16 Jan '95	Angket penelitian	
11	111 Senin, 06 Feb '95	Revisi angket	
12	121 Kamis, 09 Feb '95	Proposal	
13	131 Senin, 11 Des '95	Bab IV	
14	141 Sabtu, 16 Des '95	Revisi Bab IV	
15	151 Senin, 18 Des '95	Bab V	
16	161 Rabo, 27 Des '95	Revisi Bab V	
17	171 Kamis, 4 Jan '96	Abstrak	
18	181		
19	191		
20	201		

Catatan :

1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan Konsultasi.
2. Lembar ini harus dibawa sewaktu Ujian Pra Skripsi dan Ujian Skripsi.

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

N A M A : SURYANI

NIM/JURUSAN/ANGK : 9002104107/ELIS/1990

JUDUL SKRIPSI :  
 ..... HUBUNGAN ANTARA JENJANG PENDIDIKAN SEKOLAH  
 ..... DENGAN SIKAP MENTAL WIRASWASTA PENGRAJIN .....  
 ..... SENTENG DI DESA TAMANSARI KECAMATAN WOLOLOH .....  
 ..... KABUPATEN JEMBER TAHUN 1995 .....

PEMBIMBING I : Dra. Hafid Tradjoso

KEGIATAN KONSULTASI:

No	Hari & Tanggal	Materi Konsultasi	I.T.T. Pembimbing
1	11 Kamis, 27 Okt '94	Judul	1
1	21 Selasa, 8 Nov '94	Matrik Penelitian	1
1	31 Jum'at, 11 Nov '94	Revisi Matrik	1
1	41 Senin, 5 Des '94	Bab I	1
1	51 Jum'at, 16 Des '94	Revisi Bab I	1
1	61 Kamis, 5 Jan '95	Bab II	1
1	71 Senin, 16 Jan '95	Revisi Bab II	1
1	81 Rabu, 18 Jan '95	Bab III	1
1	91 Selasa, 7 Feb '95	Revisi Bab III	1
1	101 Kamis, 9 Feb '95	Angket Penelitian	1
1	111 Rabu, 15 Feb '95	Revisi Angket/Proposal	1
1	121 Senin, 6 Nov '95	Bab IV	1
1	131 Rabu, 15 Nov '95	Revisi Bab IV	1
1	141 Sabtu, 18 Nov '95	Bab V	1
1	151 Jumat, 24 Nov '95	Revisi Bab V	1
1	161 Kamis, 28 Des '95	Abstrak	1
1	171		1
1	181		1
1	191		1
1	201		1

Catatan :

1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan Konsultasi.
2. Lembar ini harus dibawa sewaktu Ujian Pra Skripsi dan Ujian Skripsi.

D. DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI  
UNIVERSITAS JEMBER  
FAKULTAS KESURUHAN DAN ILMU PENDIDIKAN

N o m o r : 1769 / P: 324/S P/10 / 11 95  
Lampiran :  
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Jember, 30 Feb 1995

Kepada Yth. : Bapak Rektor  
Cq. Kepala Pusat Penelitian  
Universitas Jember  
di -  
J e m b e r

Bersama ini kami sampaikan dengan hormat permohonan ijin penelitian atas :

N a m a : S u r y a n i  
N I M : 9002104107  
Jurusan : Ilmu Pendidikan  
Fakultas : K I P  
J u d u l : Hubungan Antara Jenjang Pendidikan Sekolah  
Denger Sikap Mental wiraawasta Pengrajin  
Genteng Di Desa Tamansari Kecamatan Wuluhan  
Kabupaten Jember Tahun 1995

Tempat yang dituju untuk penelitian :

1. Desa Tamansari Kecamatan wuluhan Kabupaten Jember
2. ....
3. ....
4. ....
5. ....
6. ....
7. ....

Adapun tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk  
mendapatkan data dalam rangka menyelesaikan program S1.  
Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.-

An. Dekan  
Pembantu Dekan I,  
  
E. W. Soedjia





DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN R. I.

# UNIVERSITAS JEMBER

Alamat : Jalan Veteran 3 - Kotak Pos 59 Telp. 21270-41422-41500

J E M B E R

Nomer : 2965.b / PT32.H9/N5'95. 23 Mei 1995  
Lampiran : -  
Perihal : Permohonan ijin mengadakan penelitian  
Kepada : Yth. Sdr. Gubernur KDH Tk I Jawa Timur  
up. Sdr. Kepala Direktorat Sosial Politik  
di  
Surabaya

Bersama ini kami sampaikan dengan hormat permohonan ijin mengadakan penelitian untuk memperoleh data :

Nama / NIM: SURYANI / 9002104107.

Dosen/Mahasiswa : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Jember

Alamat : Jl. Danau Toba 29 Jember

Judul Penelitian : HUBUNGAN ANTARA JENJANG PENDIDIKAN SEKOLAH  
DENGAN SIKAP MENTAL WIRASWASTA PENGRAJIN GEMUK  
TENGG DI DESA TAMANSARI KEC. WULUHAN KAB. JEMBER  
TAHUN 1995

Di daerah : Ds. Tamansari Kec. Wuluhan, Kab. Jember

Lamanya : 2 bulan.

Untuk pelaksanaan penelitian tersebut diatas, mohon bantuan serta perkenan Saudara untuk memberikan ijin kepada dosen / mahasiswa tersebut dalam mengadakan penelitian sesuai dengan judul tersebut diatas.

Kemudian atas perkenan dan bantuan Saudara diucapkan terima kasih.

Tembusan kepada yth :

1. Sdr. Dekan Fak. FKIP  
Universitas Jember.
2. Dosen/ Mahasiswa yang bersamaku
3. Sdr. Kasubag. TU Univ. Jember.



REKTOR

u. b.

KEPALA PUSAT PENELITIAN

Ir. WAGITO

NIP : 130516238

## SURAT KETERANGAN

Untuk melakukan survey / research

Nomor : 072/.....2387...../303/.....1995

embaca : 1. SRT. KAPUSLIT UNIV. JEMBER, 23 MEI 1995 NO. 2965.b/PT32.H9/N5'95.

- Ingat
1. Instruksi Menteri Dalam Negeri No. 3 Tahun 1972
  2. Surat Gubernur Kepala Daerah Tk. I Jawa Timur tgl. 17 Juli 1972 No. Gub./187/1972.

dengan ini menyatakan TIDAK KEBERATAN dilakukan survey / research oleh :

SURYANI  
MHS. FKIP UNIV. JEMBER.  
JL. DANAU TOBA 29 JEMBER.

" HUBUNGAN ANTARA JENJANG PENDIDIKAN SIKOLAH  
DENGAN SIKAP MENTAL WIRASWASTA PENGRAJIN -  
GENTENG DI DESA TAMANSARI KEC. WULUHAN KA-  
BUPATEN JEMBER TAHUN 1995 ".

KABUPATEN JEMBER

2 (DUA) BULAN, TERHITUNG TGL. SURAT DIKELUARKAN.

dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

Dalam jangka waktu 1 x 24 jam setelah tiba di tempat yang dituju diwajibkan melaporkan kedatangannya kepada Bupati/Walikota/madya Kepala Daerah Tk. II dan Kepolisian setempat.

Mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam Daerah hukum Pemerintah setempat.

Menjaga tertib, keamanan, kesopanan dan kesusilaan serta menghindari pernyataan-pernyataan baik dengan lisan ataupun tulisan/lukisan yang dapat meluasi/menyinggung perasaan atau menghina agama, bangsa dan negara dari suatu golongan penduduk.

Tidak diperkenankan menjalankan kegiatan-kegiatan diluar ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan sebagai tersebut di atas.

Seolah berakhirnya dilakukan survey/research, diwajibkan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat Pemerintah setempat mengenai selesainya pelaksanaan survey/research, sebelum meninggalkan daerah tempat survey/research.

Dalam jangka waktu satu bulan setelah selesai dilakukannya survey/research, diwajibkan memberikan laporan tentang pelaksanaan dan hasil-hasilnya kepada :

1. Ketua BAPPEDA Prop. Daerah Tk. I Jawa Timur
2. Kepala Direktorat Sosial Prop. Daerah Tk. I Jawa Timur
3. Bupati/Walikota/madya Kepala Daerah Tk. II yang bersangkutan
4. Kanwil/Direktorat/Dinas/Jawatan/Lembaga yang bersangkutan
5. ....

Surat keterangan ini akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata bahwa pemegang surat keterangan ini tidak memenuhi ketentuan-ketentuan sebagai tersebut di atas.

disampaikan kepada :

Urajiaya

Tk. I Jawa Timur  
nsi/Lembaga ybs.

RR  
II

Surabaya, 6 JUNI 1995.  
A.n. GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I  
JAWA TIMUR  
Kepala Direktorat Sosial Politik



KANTOR SOSIAL POLITIK

JALAN SUDARMAN NO. 1 TELP. 21832 JEMBER

Jember, 19 Juni 1995

Nomor : 072 / 419 / 330.35 / 19 95      KEPADA  
Sifat : Penting  
Lampiran : -  
Perihal : SURVEY / RESEARCH      Yth. Sdr. Camat Wulohan  
Di.      MULUHAN

Dasar Surat Keterangan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Timur  
No. 072 / 2387 / 303 / 19      tanggal, 6 Juni      1995 tentang Ijin Survey  
/ Research

Demi kelancaran serta kemudahan dalam Pelaksanaan Survey / Research  
dimaksud, diminta kepada Saudara untuk memberi bantuan berupa data / keterangan  
yang diperlukan oleh :

Nama : SURYANI  
Alamat : JL. DANAU TOBA 29 JEMBER.  
Pekerjaan : NHE. PKIP UKIV JEMBER.  
Keperluan : melakukan Survey/Research  
Thema : " HUBUNGAN ANTARA JENJANG PENDIDIKAN SEKOLAH DENGAN-  
SIKAP MENTAL WIRASWASTA PENGURANG GENTENG DI DREA-  
TAMANSARI KEC. WULUHAN KAB. JEMBER TAHUN 1995 "

Waktu : tanggal, 6 Juni 95 s/d 6 Agustus 1995.  
Petanda : \_\_\_\_\_

Demikian atas perhatian serta bantuan Saudara diucapkan terima kasih.

An. BUPATI KEPALA DAERAH TINGKAT II JEMBER  
KEPALA KANTOR SOSIAL POLITIK



MAN : Kepada Yth.

PEMERINTAH KABUPATEN DAERAH TINGKAT II JEMBER  
KECAMATAN WULUHAN  
Jalan Pahlawan, Nomor 8, Telfon : No. 28  
WULUHAN

Wuluhan, 10 Juli 1995.

Nomor : 070/61 / 436.531/1995  
Sifat : Penting  
Lampiran : -  
Parihal : Survey / Research

Kepada :  
Sdr. Kepala Desa Tamansari  
di :  
Tamansari

Merujuk surat Sdr. Ka Koa Sespel Dati II Jember tanggal : 19 -  
Juni 1995 No : 072/419/330.36/1995 perihal tersebut dipelok surat,  
maka dengan ini kami hadapkan :

N a m a : SURYANX  
A l a m a t : Jl. Duma Toba 29 Jember  
P e k e r j a a n : MHS. FKIP UNIV JEMBER.

Untuk melakukan Survey / Research di Desa Saudara mulai tanggal : 6 -  
Juni sampai dengan 6 Agustus 1995 dengan mengambil tema :  
" HUBUNGAN ANTARA JEMJANG PENYEDIAAN SEKOLAH DENGAN SIKAP MENTAL -  
WERAGHASTA PENGRAJIN ORNEMEN DI DESA TAMANSARI, KEC. WULUHAN KAB -  
JEMBER TAHUN 1995 -"

Demikian kelancaran dan kemudahan dalam pelaksanaan Survey / Research  
dipinta kepada Saudara untuk menandatangani bujukan data / keterangan yang  
diperlukan.

Demikian untuk menjadikannya perhatian.



PEMERINTAH KABUPATEN DAERAH TINGKAT II JEMBER  
KECAMATAN WULUHAN - DESA TAMANSARI

---

S U R A T - K E T E R A N G A N

Nomor : Reg. 470/86/581.06/1995

Yang bertanda tangan dibawah ini : Kepala Desa Tamansari, -  
Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Daerah Tingkat II Jember, dengan ini-  
menerangkan bahwa :

- N a m a : S U R Y A N I.
- N i m : 9902104107.
- F a k : Kejuruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Jember.
- Jurusan : Ilmu Pendidikan.
- P r o g r a m : Pendidikan Luar Sekolah.
- A l a m a t : Jl. Danau Toba No. 29 Jember

Betul-betul nama tersebut diatas telah melaksanakan penelitian -  
di Wilayah Desa kami, mulai tanggal : 6 Juni 1995 sampai Dengan-  
6 Agustus 1995 dengan mengambil thema : " HUBUNGAN ANTARA JENJANG -  
PENDIDIKAN SEKOLAH DENGAN SIKAP MENTAL WIRASWASTA PENGRAJIN GENTENG-  
DI DESA TAMANSARI, KECAMATAN WULUHAN, KABUPATEN DAERAH TINGKAT II -  
JEMBER, T.E. 1995 "

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat diperguna-  
kan sebagai mana mestinya.

Tamansari, 7 September 1995



S U D A R T O